Percik

Edisi 02/2013 - Tahun ke 11 ***Edisi Bahasa Indonesia***

Media Informasi Air Minum dan Sanitasi

KSAN 2013

Kolaborasi Membangun Air Minum dan Sanitasi

MULAI DIET KANTONG PLASTIK SEKARANG JUGA!

SETIAP TAHUNNYA PENDUDUK DUNIA MENGGUNAKAN 500 MILIAR KANTONG PLASTIK. INI BERARTI ADA 1 JUTA KANTONG PLASTIK YANG DIGUNAKAN PADA TIAP MENITNYA.
MULAI SEKARANG STOP BELANJA PAKAI KANTONG PLASTIK!

Foto: edgyecology.inc

DARI REDAKSI

Kolaborasi *Stakeholders* Air Minum dan Sanitasi

Pemerintah menargetkan akses pelayanan air minum dan sanitasi mencapai 100 % pada takhir tahun 2019. Target ini bukanlah hal yang mustahil jika seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat dapat bekerja sama lebih erat lagi. Koordinasi antar pemangku kepentingan telah terjalin melalui berbagai forum pertemuan untuk mencari terobosan baru dalam penyediaan air minum dan sanitasi yang lebih baik. Namun demikian, untuk mencapai *universal access* pelayanan air minum dan sanitasi pada tahun 2019 memerlukan kolaborasi berbagai pihak.

Kolaborasi menjadi sangat penting terutama untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Kolaborasi dilakukan selain untuk mendapatkan manfaat yang paling optimal juga dapat menghemat *overhead cost*, meningkatkan sumber daya, dan berbagi keahlian yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja pelayanan dan meningkatkan reputasi pihak-pihak yang terlibat. Proses kolaborasi secara kongkrit biasanya diawali dengan duduk bersama menyusun perencanaan yang multi-sektor, pembuatan *pilot project* program/kegiatan baru, serta membangun budaya kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan.

Percik edisi ke -2 tahun 2013 ini mengambil tema utama tentang Konferensi Sanitasi dan Air Minum Nasional (KSAN) 2013. KSAN 2013 sebagai forum pertemuan seluruh *stakeholders* ini menjadi sangat penting mengingat akan segera berakhirnya pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010 - 2014. Ini merupakan KSAN terakhir sebelum Indonesia dinilai bisa memenuhi target MDGs 2015 atau tidak. Ini juga merupakan KSAN terakhir pada masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Ada satu hal yang berbeda di KSAN 2013 dibanding KSAN sebelumnya. Pada tahun ini Pokja AMPL juga menggelar Festival KSAN yang menampilkan sejumlah hal menarik. Mulai dari permainan, kota sanitasi, pameran teknologi terpadu, perlombaan dan lainnya. Festival ini menarik untuk diketahui karena memberikan edukasi praktis tentang masalah sanitasi, khususnya bagi anak-anak.

Pada edisi kali ini, PERCIK juga mengetengahkan beberapa contoh daerah yang berprestasi meningkatkan akses sanitasi mereka. Liputan tentang daerah berprestasi ini sejalan dengan semangat AMPL *Award* 2013 yang ingin memberikan apresiasi kepada para pengabdi lingkungan. Apresiasi ini diharapkan bisa menjadi inspirasi daerah lain untuk ikut mengukir prestasi di bidang air minum dan sanitasi.

Selamat Membaca!

Nurul Wajah Mujahid

6 **LENSA**
Menjaga Kelestarian Sungai

8 **LAPORAN UTAMA**
KSAN 2013, Kolaborasi Membangun Air Minum dan Sanitasi

14 **LAPORAN UTAMA**
Belajar Hidup Sehat di Kota Sanitasi

19 **LAPORAN UTAMA**
SEJARAH KSAN:
KSAN dari Tahun ke Tahun

22 **WAWANCARA I**
Mencapai Universal Akses Air minum dan Sanitasi Pada Akhir 2019

25 **AMPL AWARD**
Penghargaan Bagi Para Pengabdi Air Minum dan Sanitasi

28 **LAPORAN UTAMA**
Pendekatan Kultural Tingkatkan Sanitasi Desa

POKJA AMPL

Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan

POKJA AMPL
adalah wadah lintas Kementerian yang bertugas mengoordinasikan arah dan kebijakan pembanguna air minum dan sanitasi

Percik

Alamat Redaksi Majalah Percik :
Jl. RP Soeroso 50 Jakarta Pusat, Telp/Fax : 021-31904113,
Situs Web : http//www.ampl.or.id,
Email: redaksipercik@yahoo.com, redaksi@ampl.or.id
Redaksi menerima kiriman tulisan/ artikel dari luar. Isi berkaitan dengan air minum dan sanitasi
Cover : Hengki | Foto Cover : Paulus Marulio Siahaan

SANITASI SEKOLAH
32 Mengubah Perilaku Sanitasi Melalui Sekolah

HIDUP SEHAT
34 Cara Mudah dan Murah Meningkatkan Kesehatan

WAWANCARA II
36 Sampah Bisa Menghasilkan Miliaran Rupiah

INSPIRASI
47 ARISAN DAN MAHAR NIKAH Ciptakan Masyarakat Lebih Sehat

INTERNATIONAL
39 SUNGAI CHEONGGYECHEON Magnet Rekreasi di Tengah Kota

INSPIRASI
44 Masjid Ikut Dorong BAB pada Tempatnya

TEKNOLOGI
50 TEKNOLOGI *REVERSE OSMOSIS* Hadirkan Air Siap Minum

LIFESTYLE
52 Cara Senayan City Mengurangi Tagihan Air

55 TELADAN

56 KILAS

58 RESENSI

Percik

Media Informasi Air Minum dan Sanitasi

Kolaborasi Membangun Air Minum dan Sanitasi

Diterbitkan oleh: Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (Pokja AMPL) Nasional **Penanggung Jawab**: Direktur Permukiman dan Perumahan Bappenas, Direktur Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan, Direktur Pengembangan Air Minum Kementerian Pekerjaan Umum, Direktur Bina Sumber Daya Alam dan Teknologi Tepat Guna Kementerian Dalam Negeri, Direktur Fasilitasi Penataan Ruang dan Lingkungan Hidup Kementerian Dalam Negeri, Direktur Penataan Perkotaan, Kementerian Dalam Negeri **Pembina**: Nugroho Tri Utomo **Pemimpin Redaksi**: Nurul Wajah Mujahid **Redaktur Pelaksana**: Eko Wiji Purwanto, Laisa Wahanuddin **Editor**: Oswar Mungkasa Aldy Mardikanto, Nur Aisyah Nasution **Tim Penyusun**: Nissa Cita Adinia, Cheerli, Kelly Ramadhanti, Islahuddin, Nafi' M, Ema Malini **Desain**: Hengki **Fotografer**: Paulus Marulio Siahaan **Sirkulasi/Sekretariat**: Agus Syuhada, Nur Aini

Menjaga Kelestarian Sungai

Sungai merupakan salah satu sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dan kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, sudah selayaknya dilakukan berbagai upaya menjaga kelestarian dan kealamiannya. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai pasal 27 menyebutkan pelarangan pembuangan sampah ke sungai. Sungai yang tercemar akan menimbulkan kerugian dengan pengaruh ikutan yang panjang.

Foto: sapteka

SAR
ndang
BERSERI
Indah

KSAN 2013

KOLABORASI MEMBANGUN AIR MINUM DAN SANITASI

Foto: Paulus MS

Pemerintah Pusat bersama Pemerintah Daerah antusias berkolaborasi mencapai target *Millennium Development Goals (MDGs)* 2015. Antusiasme ini terlihat ketika mengikuti Konferensi Sanitasi dan Air Minum Nasional (KSAN) 2013. Acara yang digelar di Balai Kartini Jakarta pada 29-31 Oktober 2013 lalu itu diikuti lebih dari 3.800 peserta, termasuk tiga Gubernur, dua Walikota serta 32 Bupati dan Wakil Walikota.

Acara KSAN berlangsung meriah. Para peserta kompak berpakaian batik. Peserta KSAN 2013 tidak hanya pejabat pemerintah, namun juga pegiat lingkungan, para mitra dan pihak swasta. Agenda utama perhelatan yang berlangsung dua tahun sekali ini ditujukan untuk mewujudkan peningkatan layanan air minum dan sanitasi di seluruh Indonesia.

Semoga KSAN merangsang pemangku kepentingan untuk lebih giat melakukan sosialisasi tentang air minum dan sanitasi di semua daerah

LUKITA DINARSYAH TUWO
Wakil Menteri PPN /
Wakil Kepala Bappenas

Pemerintah telah mempunyai perencanaan secara berkelanjutan untuk meningkatkan akses air minum dan sanitasi. Perencanaan terlihat pada RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional). Keberlangsungan program air minum dan sanitasi juga didukung oleh anggaran yang terus meningkat setiap periodenya.

Pada RPJMN 2004-2009, APBN mengalokasikan anggaran sebesar Rp2,6 triliun untuk sanitasi, dan Rp4,6 triliun untuk air minum. Angka itu meningkat menjadi Rp12 triliun untuk sanitasi, dan Rp15,6 triliun untuk air minum pada RPJMN 2010-2014. Dukungan anggaran ini untuk menopang target *Millenium Development Goals (MDGs)* 2015 yang mengamanatkan akses air minum sebesar 68,87% dan 62,41% untuk akses sanitasi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pekerjaan Umum (PU) saat ini akses sanitasi layak masyarakat Indonesia baru 57,35 % dan air minum sebesar 58,05%.

Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menkokesra) Agung Laksono mengakui akses sanitasi Indonesia berada di peringkat ke-8 dari sepuluh negara ASEAN. Peringkat itu masih kalah dibanding Vietnam (69%) dan Myanmar (64%). Keduanya berada di urutan ke-4 dan ke-5.

Negara dengan akses sanitasi terbaik di ASEAN masih diduduki Singapura yaitu memiliki 100% akses sanitasi layak. "Perlu sinergi semua pihak untuk mendorong kesadaran membangun sanitasi layak dan air minum aman," ungkap Agung Laksono, dalam pidatonya di acara pembukaan KSAN 2013 (29/10).

Menurutnya, kondisi air minum dan sanitasi buruk menyebabkan Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp56 triliun setiap tahun. Masih kerap dijumpai masyarakat yang kesulitan mendapatkan akses air minum yang baik, terutama di banyak daerah terpencil di Indonesia. Melihat kondisi ini Wakil Menteri PPN, Lukita Dinarsyah Tuwo mencanangkan kerja lebih keras untuk mewujudkan target MDGs 2015. Dia berharap semua kepala daerah bisa meningkatkan program-program air minum dan sanitasi guna menjangkau masyarakat yang lebih banyak lagi. Penyelenggaraan KSAN menurutnya bisa menjadi momentum bagi kepala daerah

untuk menambah semangat dalam mewujudkan cita-cita bersama.

"Kita melihat bahwa tantangan ketersediaan air minum dan sanitasi masih besar. Ada banyak daerah yang perlu dijangkau. Karena itu, semoga KSAN merangsang pemangku kepentingan untuk lebih giat melakukan sosialisasi tentang air minum dan sanitasi di semua daerah," kata Lukita kepada *PERCIK*.

Di acara KSAN, Lukita bersama dengan pejabat lain dari Kementerian Pekerjaan Umum (PU), Bappenas, kepala daerah, Pokja AMPL, dan aktivis lingkungan mendorong untuk terus membangun air minum sehat dan sanitasi layak. "Ke depan kami berharap tidak lagi dijumpai ibu-ibu tua yang mengangkut air minum dari tempat yang jauh karena sulitnya ketersediaan air minum," jelas Lukita.

Saat ini, lanjut Lukita, harus diakui bahwa ketersediaan sanitasi masih jauh dari harapan. Hal itu dapat dilihat dari masih besarnya masyarakat yang sulit mengakses keberadaan sarana sanitasi sehat, terutama di daerah-daerah terpencil. "Soal toilet bersih itu ada sekitar 40 juta orang yang belum bisa mengaksesnya. Jadi, mereka masih BAB di sungai, tidak di jamban layak. Nah, pemerintah dan masyarakat sendiri yang bertugas menyediakan sarana dan prasarana sanitasi sehat," ucap Lukita.

Sejumlah kepala daerah meyakini bahwa KSAN akan mempererat koordinasi semua pelaku sektor air minum dan sanitasi. Dalam KSAN, pemerintah pusat bisa langsung berdiskusi dengan pemerintah daerah baik dari tingkat provinsi maupun kota/kabupaten. Respon positif ini misalnya disampaikan Gubernur Bangka Belitung, Rustam Effendi. Menurutnya, terselenggaranya kegiatan KSAN 2013 merupakan respon dari pemerintah yang peduli terhadap permasalahan air minum dan sanitasi.

"Saat ini memang ada sejumlah daerah yang masih sulit mengakses air bersih. Bahkan untuk mendapatkan air bersih untuk minum warga harus menimba dan memikulnya hingga satu kilo lebih jaraknya," jelas Rustam.

Salah satu peserta Konferensi asal Wahana Visi Indonesia (WVIndonesia) Rina mengungkapkan, penyelenggaraan KSAN merupakan satu bentuk optimisme pemerintah untuk meningkatkan pembangunan air minum aman dan sanitasi. "Ada itikad yang baik dari pihak pemerintah untuk terus mengampanyekan pentingnya air minum dan sanitasi. Pasalnya, ada banyak masyarakat kita yang hingga saat ini belum

RUSTAM EFFENDI
Gubernur Bangka Belitung,

menjangkaunya," imbuh Rina.

Di acara ini, Rina tidak datang sendirian. Demi meramaikan KSAN, Rina mengajak sekitar 120 anak. Mereka rata-rata berusia 7 hingga 11 tahun, atau masih duduk di bangku SD. Melalui ragam festival yang disediakan di acara KSAN, anak-anak dapat belajar mengenai kegunaan air, konservasi lingkungan, fungsi hutan, dan pengetahuan supaya tidak membuang sampah sembarangan, serta kebutuhan air bagi manusia.

Sebagaimana layaknya konferensi pada umumnya, KSAN dipenuhi dengan agenda diskusi paralel yang membahas sejumlah topik menarik.

Nafi' Muthohirin

Sejumlah daerah kesulitan air bersih pada musim kemarau

Foto: Fajrin Raharjo

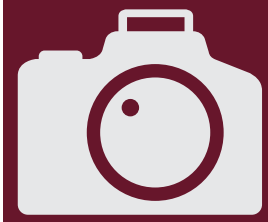

1001 Keceriaan
Di Festival KSAN 2013

Banyak cara mengajarkan sanitasi kepada generasi muda. Belajar sanitasi tidak harus melalui seminar atau ceramah. Permainan, dongeng, menggambar, menari dan berbagai media lain dapat dipergunakan. Bahkan cara-cara ini bisa membuat air minum dan sanitasi lebih mudah dipelajari, terutama untuk anak-anak.

Berikut keceriaan yang diabadikan oleh Fotografer Paulus Marulio Siahaan

KSAN 2013
Festival
KONFERENSI

Kantor UPT

SAMPAH

Belajar Hidup Sehat di Kota Sanitasi

Pengunjung Festival KSAN 2013 bisa "berwisata" ke Kota Sanitasi (*Sanitation City*). Kota ini memberikan sejumlah contoh sukses pengelolaan Air Minun dan Sanitasi serta keuntungan yang didapatkan. Di samping itu juga ada contoh buruk yang berakibat pada masalah lingkungan dan kesehatan.

Foto: Paulus MS

Festival KSAN 2013 sengaja menghadirkan dua "wajah" berbeda tentang kondisi air minum dan sanitasi. Satu "wajah" menggambarkan sebuah lingkungan bersih, sehat dan indah. Lingkungan ini tercipta karena masyarakat menjaga dengan baik.

Sementara "wajah" kedua memperlihatkan sebuah lingkungan kotor, tidak sehat dan bisa mendatangkan penyakit bagi para penghuninya. Semua fakta pada dua "wajah" berbeda ini disajikan secara edukatif agar pengunjung, khususnya anak-anak bisa mendapatkan pelajaran efektif dan menyadarkan mereka tentang pentingnya hidup sehat dengan menjaga lingkungan.

Salah satu siswa yang tampak antusias melihat *Sanitation City* adalah Ahmad Syarif, siswa kelas IV Sekolah Dasar asal Jakarta Utara. Dia tertarik pada sejumlah properti yang dihadirkan. Dia sempat mencoba memasuki bangunan kayu seluas 1 x 1 meter persegi. Bangunan ini dibangun menyerupai jamban yang biasa dipergunakan penduduk untuk buang air besar (BAB) di sungai. Bangunan hampir menyerupai kondisi aslinya karena dibangun di atas aliran air. Selain itu di bawah jamban juga diberikan replika tinja yang mengambang. Replika jamban itu menggambarkan bahwa BAB di aliran sungai merusak kesehatan.

Sanitation City hendak memberikan gambaran bahwa perilaku tidak sehat yang dilakukan secara bersama-sama akan bisa menimbulkan wabah

Foto: Paulus MS

Duta Sanitasi DKI Jakarta

penyakit. Para pengunjung disuguhi informasi mengenai kondisi limbah yang tidak diolah. Setiap tahunnya 3 juta ton tinja dibuang sembarang. Angka ini setara dengan 700.000 gajah. Jumlah tinja yang dibuang sembarang ini menjadi masalah lingkungan yang serius. BAB Sembarangan (BABS) membuat penyakit seperti diare mudah menyebar.

BABS bukan satu-satunya gambaran yang dihadirkan di *Sanitation City*. Masalah sanitasi lain seperti pemborosan air diperlihatkan dengan kran yang selalu mengalirkan air. Kondisi ini sering terjadi di masyarakat. Mereka lupa atau kadang sengaja menutup kran secara tidak sempurna, akibatnya air terbuang percuma. Saluran yang mampet penuh dengan sampah juga fakta lain yang dimunculkan di *Sanitation City*. Sejumlah fenomena ini semakin melengkapi berbagai masalah lingkungan yang sebenarnya bisa dihindari.

Di sudut kota lain tergambar pemandangan hidup bersih dengan adanya akses air minum dan sanitasi. Saluran air terjaga lancar dan jernih. Ada juga replika pengaturan sistem limbah rumah tangga yang baik dilengkapi dengan toilet bersih dan indah. Toilet indah bukan berarti mewah. Toilet menjadi indah karena kebersihan dipelihara.

Kota ini juga menghadirkan sejumlah solusi sanitasi yang praktis. Mulai dari teknologi tepat guna, hingga desain tangki septik aman dan ideal.

Desain *Sanitation City* yang menarik membuat sekitar tiga ribu pengunjung KSAN 2013 tertarik berkunjung ke arena tersebut. Para pengunjung tidak hanya dari kalangan pemerintah dan pegiat lingkungan, namun juga anak-anak sekolah dasar. Di sekitar *Sanitation City* terdapat sejumlah permainan edukatif tentang sanitasi. *Sanitation City* sangat menarik bagi anak-anak. Mereka bisa rekreasi dengan gembira sambil belajar hidup sehat.

Kegembiraan mengunjungi festival misalnya terlihat dari wajah Andien (usia 9 tahun) yang tengah memainkan

Foto-foto: Paulus MS

jari-jarinya di layar komputer berukuran besar. Dia tidak sedang mengetik tulisan atau membuka *Facebook*, melainkan bermain "*Sunclean*" atau *sanitation game*, sebuah permainan yang mengajak anak-anak supaya sadar kebersihan.

Siswi kelas empat sekolah dasar Jakarta Utara ini tidak sendirian, dia bersama sekitar 120 teman seusianya yang juga ikut berkunjung pada 29 Oktober lalu. Untuk bermain "*Sunclean*", dia harus mengantri lama bersama teman lain sebayanya. "Seru pak main ini. *Game*-nya asyik, kita harus bisa membedakan antara sampah basah dan sampah kering. Ada juga permainan tentang mencuci tangan," tutur gadis cilik tersebut.

Jika Andien asyik bermain game "*Sunclean*", berbeda dengan Paramita (8 tahun), yang saat menghadiri pembukaan KSAN dia bermain *game* "Dilarang Membuang Sampah Sembarangan". Untuk memainkannya, Paramita tidak perlu menyentuh layar lebar komputer, tapi cukup menggerakkan tangannya secara aktif seperti layaknya orang melempar barang bekas ke tong sampah. Seperti namanya, permainan yang diciptakan UNICEF itu bertujuan mengajarkan anak-anak supaya tidak membuang sampah sembarangan.

Selain agenda seminar dan diskusi membahas urgensi air minum dan sanitasi, acara KSAN 2013 yang diadakan Pokja AMPL pada 29-31 Oktober 2013, juga diiringi dengan kegiatan festival yang melibatkan peserta dari banyak kalangan, mulai aktifis lingkungan, LSM/NGO, kementerian, perusahaan air minum, penduduk desa, hingga anak-anak sekolah dasar. Masing-masing menampilkan kreatifitas mereka, termasuk permainan "*Sunclean*" dan permainan "Dilarang Membuang Sampah Sembarangan".

"Dari sejak pagi anak-anak mengantri ingin mencoba permainan 'Dilarang Membuang Sampah Sembarangan'. Bahkan, karena panjangnya antrian sebagian anak saling serobot," kata Prihanto (22 tahun), koordinator *stand* permainan. Metode bermain sangat cocok untuk menanamkan kepedulian terhadap sanitasi kepada anak-anak.

"Mereka tertarik karena gambar permainanannya kita sesuaikan dengan selera anak. Meski begitu, banyak orang dewasa yang juga mencoba permainan ini," jelas Prihanto. Karena banyaknya peserta dan pengunjung KSAN dan festival, tidak heran jika Menteri Negara Koordinator Kesejahteraan Masyarakat (Menkokesra) Agung Laksono, dalam sambutan pembukaannya yakin acara ini

dihadiri ribuan orang untuk datang.

Sementara di sudut yang lain, sekitar 20 anak berseragam merah-putih mendengarkan penjelasan dari salah satu pegiat lingkungan di *stand* perusahaan air minum Aqua. Dengan cermat anak-anak SD itu memperhatikan keterangan Staf Divisi Konservasi Air Aqua, Ade (22 tahun), yang tengah menerangkan tentang siklus, fungsi, dan kegunaan air bagi hutan.

Ade menyampaikan pengetahuan kepada anak-anak melalui metode cerita. Di tengah-tengah cerita, satu gadis kecil pengunjung *stand* Aqua menanyakan manfaat sumur resapan. Ade seketika menjawab faedah sumur resapan yaitu untuk menampung air hujan agar bisa dimanfaatkan bagi kehidupan manusia. Lalu, dia memberikan satu bibit pohon kepada gadis kecil tersebut sebagai hadiah atas pertanyaan yang diajukan.

Pada *stand* konservasi air Aqua, terdapat beberapa tulisan yang menjelaskan tentang manfaat sumur resapan, lubang biopori, rawa buatan (*wet land*), dan *water pond*, yang menetralisir bahan-bahan berbahaya pada air. "Kita harus tahu siklus air, agar air tidak tergenang terlalu lama dan menghasilkan bau busuk yang mengganggu," pesan Ade kepada anak-anak, dengan mimik bercerita.

Kegiatan festival KSAN 2013, selain memamerkan berbagai *stand* permainan sanitasi dan konservasi air Aqua, acara ini juga diramaikan dengan sejumlah kelas seperti kelas belajar menampung air hujan oleh Kementerian Pekerjaan Umum (Kemen PU), daur ulang sampah oleh Wahana Visi Indonesia, dan Bank Sampah oleh Astra International.

Anita, seorang guru di salah satu SD Jakarta Utara mengaku bahwa festival KSAN membantu anak memahami lingkungan dengan mudah. "Para siswa bisa langsung mengerti bahwa membuang sampah sembarang akan menimbulkan penyakit yang akan berbahaya bagi mereka sendiri. Akhirnya mereka berusaha membiasakan hidup bersih dan sehat" ujarnya, kepada *PERCIK*.

Nafi' Muthohirin

PERMAINAN AIR MINUM DAN SANITASI

Permainan menjadi media efektif untuk mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat. Saat ini ada sejumlah permainan yang diciptakan lembaga yang mempunyai perhatian besar pada sanitasi. Berikut beberapa permainan menarik :

1. Ludo STBM

Ludo adalah sejenis papan atau bagan permainan yang dimainkan oleh 2-4 pemain. Para pemain berlomba menjalankan empat token mereka dari *start* sampai *finish* berdasarkan lemparan dadu. *Finish* di permainan Ludo STBM disimbolkan prestasi seseorang yang berperilaku sehat dan bersih. Agar pelajaran bisa lebih mudah diingat, para pemain bisa langsung masuk ke papan Ludo.

Foto: Paulus MS

Foto: Wikipedia

2. Ular Tangga Sanitasi

Permainan ini tidak jauh berbeda dengan ular tangga pada umumnya. Para pemain diminta melempar dadu sebelum melangkah. Namun di permainan ini, "Tangga" diberikan jika pemain berada di kotak yang berisi perbuatan sehat. Sementara "Ular" harus diberikan ketika pemain berada di kotak perilaku merusak akses air minum dan sanitasi.

BAGAIMANA POSISI INDONESIA DIBANDING NEGARA LAIN DI ASIA?

Akses air minum dan sanitasi di Indonesia masih tertinggal dibanding sejumlah negara ASEAN , India dan China. Sejumlah hal masih menjadi tantangan sehingga memerlukan penanganan maksimal. Berikut peringkat Indonesia dibanding negara lain :

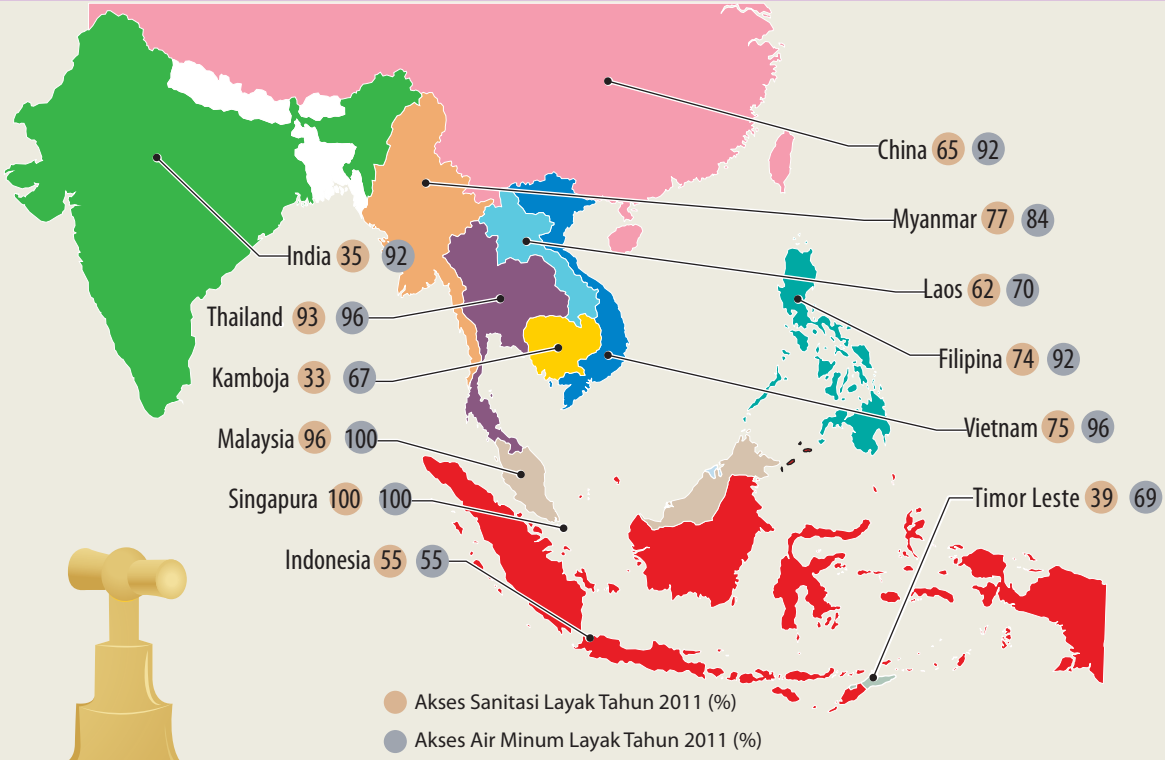

Sumber: United Nation, 2011

Tantangan

58,05% Akses masyarakat pada air minum layak

57,35% Akses rumah tangga pada sanitasi yang layak

28,7% Sampah pemukiman yang terangkut per hari

42 juta jiwa Masyarakat buang air besar sembarangan

98% TPA dioperasikan secara *open dumping*

47,17% Saluran pemukiman tidak berfungsi dengan baik

Sumber: BPS dan Kemen PU 2013

SEJARAH KSAN :

KSAN dari Tahun ke Tahun

Sejumlah terobosan dan upaya peningkatan terlihat pada pelaksanaan Konferensi Sanitasi dan Air Minum Nasional (KSAN) dari tahun ke tahun. Peningkatan tidak hanya terlihat pada jumlah peserta dan kementerian yang terlibat, namun juga dari program-program yang dihasilkan.

Ketika pertama digelar pada 2007, konferensi yang berlangsung dua tahunan ini bernama Konferensi Sanitasi Nasional (KSN). Saat itu permasalahan sanitasi dianggap lebih penting untuk didiskusikan dibanding air minum. Nama KSN tetap dipergunakan pada penyelenggaraan kedua pada 2009.

KSN I menghasilkan Deklarasi Jakarta yang mendorong peningkatan perhatian para pemangku kepentingan terhadap isu sanitasi yang ditunjukkan melalui peningkatan kualitas pengelolaan sektor sanitasi di daerah. KSN II yang berlangsung pada 2009 dibuka oleh Wakil Presiden Boediono di Istana Wakil Presiden. Dalam sambutannya, Boediono menyoroti arti penting kondisi sanitasi yang layak sebagai tolok ukur kualitas hidup dan kesehatan masyarakat.

Kala itu, Wakil Presiden mengakui bahwa sanitasi menimbulkan kerugian hingga puluhan triliun rupiah. "Saya kira pemerintah bertekad untuk mempercepat pelaksanaan upaya untuk meningkatkan akses sanitasi agar masyarakat bisa mengakses sanitasi dasar yang layak," kata Boediono saat membuka KSN 2009 di kantornya pada 8 Desember 2009.

KSN II berhasil meluncurkan Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP). Dua tahun berikutnya konferensi berubah nama menjadi KSAN. "Pada 2007 dan 2009, masalah sanitasi lebih besar dibanding air minum. Hal ini membuat konferensi lebih menitikberatkan pada masalah sanitasi. Saat ini upaya untuk meningkatkan akses sanitasi mulai mengejar upaya untuk air minum,"jelas Deputi Bidang Sarana dan Prasarana Kementerian PPN Dedi Priatna saat *Press Conference* menjelang KSAN 2013 pada 18 Oktober 2013 lalu

Pelaksanaan KSAN 2011 berhasil mengajak berbagai pihak untuk lebih peduli dan mengambil berbagai langkah konkret yang tercermin dari lahirnya sejumlah komitmen dari berbagai pemangku kepentingan yang hadir. Pada KSAN 2013, pelaksanaan dimeriahkan dengan kehadiran festival. Festival ini selain berhasil mengundang peserta lebih banyak juga memberikan edukasi lingkungan kepada masyarakat, khususnya siswa-siswa sekolah.

Rekam Perjalanan KSAN

KSAN merupakan salah satu kegiatan rutin Pokja AMPL Nasional. Empat kali digelar, KSAN telah berkontribusi pada peningkatan upaya memenuhi akses air minum dan sanitasi layak. KSAN berhasil menyatukan semua potensi dari pemangku kepentingan untuk saling bekerja sama.

Konfrensi Sanitasi Nasional 2007

Bertempat di Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta pada 11 – 13 Oktober 2011

Tema:
Mobilitas Sumber Daya dan Percepatan Pembangunan Sanitasi.

KSN I bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan untuk mengambil berbagai langkah konkret yang tercermin dari lahirnya sejumlah komitmen dari berbagai pemangku kepentingan yang hadir

2007

Jumlah peserta :
200 Peserta/hari

Konfrensi Sanitasi Nasional 2009

2009

Bertempat di Hotel Millennium Jakarta, pada 8 – 11 Desember 2009

Tema :
Percepatan Pembangunan Sanitasi sebagai Upaya Mengejar Ketertinggalan Pembangunan Sanitasi

KSN II berhasil melahirkan kesepakatan bersama untuk mengakselerasi pembangunan sanitasi nasional melalui Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP) 2010-2014.

Jumlah peserta :
250 Peserta/hari

KSAN 2011
tangani sanitasi amankan air minum

Bertempat
di Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta
pada 11 – 13 Oktober 2011

Tema:
Tangani Sanitasi, Amankan Air Minum

KSAN III ini telah berhasil mengajak berbagai pihak untuk lebih peduli dan mengambil berbagai langkah konkret untuk mengkolaborasikan pembangunan Air Minum dan Sanitasi.

2011

Jumlah peserta :
845 Peserta/hari

2013

KSAN 2013 Konferensi Sanitasi dan Air Minum Nasional
Jakarta, 29-31 Oktober 2013
bangun sanitasi, jangkau air minum

Bertempat
di Balai Kartini Jakarta
pada 29– 31 Oktober 2013

Tema:
Sanitasi dan Air Minum Untuk Indonesia Lebih Baik. "Bangun Sanitasi, Jangkau Air Minum"

KSAN IV menghasilkan komitmen sejumlah pihak untuk melaksanakan Rencana Pengamanan Air Minum (RPAM)

Jumlah peserta :
1.300 Peserta/hari

Foto: jagoan333

DEDY S PRIATNA
Deputi Bidang Sarana dan Prasarana
Kementerian PPN

Mencapai Universal Akses Air Minum dan Sanitasi Pada Akhir 2019

Pemerintah sudah mempunyai sejumlah program unggulan. Seperti PPSP (Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman), STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat), PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat),hingga pembentukan AKKOPSI (Aliansi Kabupaten/Kota Peduli Sanitasi).

Pemerintah selalu mengundang *stakeholder* lain guna menyukseskan pencapaian target MDGs 2015. Keterlibatan LSM, masyarakat dan pihak lain sangat berarti untuk melakukan perbaikan pada akses air minum dan sanitasi secara menyeluruh. Selama ini kerja sama itu sebenarnya sudah terjalin, namun perlu ada perbaikan agar hasil yang diperoleh bisa lebih maksimal.

Deputi Bidang Sarana dan Prasarana Bappenas Dedy S Priatna mengakui ada sejumlah kendala yang membuat akses sanitasi Indonesia masih di bawah negara lain. Dia berharap semua pihak bekerja sama untuk mensosialisasikan hidup sehat dan bersih. Salah satu sosialisasi ini bisa dilakukan dengan KSAN 2013.

Berikut penjelasan Dedy saat menjawab pertanyaan wartawan pada *Press Conference* menjelang KSAN 2013 pada 18 Oktober lalu :

Seberapa penting KSAN 2013 untuk perbaikan sanitasi dan meningkatkan akses air minum layak di Indonesia ?

Ini merupakan KSAN terakhir dalam pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Juga KSAN terakhir sebelum penyusunan RPJMN 2015-2019. Diharapkan KSAN 2013 bisa memberikan masukan bagi RPJMN ke depan, sehingga RPJMN tersebut bisa membuat berbagai langkah dan solusi strategis untuk meningkatkan pembangunan sanitasi dan akses air minum layak.

Melalui penyelenggaraan KSAN 2013, Pokja AMPL ingin menegaskan kembali komitmen Indonesia dalam pencapaian target MDGs, dan RJPMN 2010-2014

Saat ini bagaimana akses air minum layak dan sanitasi di Indonesia, apakah target MDGs 2015 dapat tercapai ?

Akses air minum hingga saat ini sebesar 58,05%, sedangkan target MDGs 2015 sebesar 68,87 %. Sementara itu, target cakupan layanan sanitasi layak pada 2015 sebesar 62,41%, namun saat ini sebesar 57,35%. Pengelolaan limbah domestik melalui saluran perpipaan (*sewerage system*) juga baru mencapai 1 % secara nasional, dan 3,5% di Jakarta. Limbah cair dan padat saat ini masih banyak masuk ke sungai. Semua masalah ini tentunya perlu kita perbaiki bersama.

Dibanding negara lain, bagaimana kondisi sanitasi dan akses air minum di Indonesia?

Di Asia Tenggara, posisi Indonesia berada di peringkat ke-8 dalam hal layanan sanitasi, kalah dari Vietnam dan Myanmar. Sumber air minum layak Indonesia juga terendah di Asia Tenggara (55%). Kalah dibandingkan Timor Leste (69%), apalagi India (92%). Negara yang akses air minum terbaik (100%) adalah Singapura dan Malaysia. Sementara per propinsi, berdasarkan data tahun 2012, capaian akses air minum tertinggi adalah DI Yogyakarta (>80%). DKI Jakarta saja yang merupakan Ibu Kota negara baru 30%.

Apa saja kendala yang selama ini terjadi yang membuat akses air minum dan sanitasi Indonesia masih rendah dibanding negara lain ?

Setidaknya ada tiga fakta yang menjadi kendala untuk memenuhi target. Pertama adalah pengelolaan air limbah, termasuk di limbah rumah tangga. Saat ini akses rumah tangga dengan sanitasi yang layak baru mencapai 57,35%**.** Selain itu masih ada 42 juta jiwa penduduk Indonesia masih BABS.

Untuk pengelolaan sampah, banyak sampah pemukiman yang masih belum terangkut. Sampah yang benar-benar terangkut per harinya hanya mencapai 28,7% , yang lainnya masih dibuang sembarangan. Kita juga terkendala dengan sistem drainase yang kurang baik. Fakta menyebutkan saluran permukiman yang berfungsi dengan baik dan lancar hanya sekitar 52,83%. Banyak kendala di berbagai tempat dan daerah, seperti sampah dibuang ke saluran drainase. Akibatnya muncul banjir dan genangan. Ada sekitar 22.500 hektar (ha) genangan di kawasan strategis pada 100 kota di Indonesia yang perlu ditangani hingga akhir 2014.

Apa kerugian yang diakibatkan dari sanitasi yang kurang bagus tersebut ?

Akibat sanitasi yang buruk, kita mengalami kerugian hingga mencapai Rp56 triliun rupiah per tahun. Coba bayangkan jika Rp56 triliun itu kita jadikan infrastruktur air minum dan sanitasi pasti akan memberikan peningkatan signifikan. Angka ini setara dengan 2,3% produk domestik bruto (PDB) atau setara dengan biaya membangun sekitar 12 juta hingga 15 juta unit toilet dengan tangki septik yang layak.

Kerugian ini juga setara dengan 25% anggaran pendidikan nasional pertahun. Hal ini sangat disayangkan, padahal jika kita bersama-sama memperbaiki sanitasi, kerugian besar itu tidak akan kita rasakan. Biaya kerugian yang dirasakan akibat sanitasi buruk jauh lebih besar dibanding dana yang harus kita keluarkan untuk membangun sanitasi yang layak.

Pemerintah mempunyai sejumlah program seperti PPSP, STBM dan PAMSIMAS. Bagaimana perkembangan program-program tersebut?

PPSP (Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman) merupakan

percepatan pemenuhan pelayanan sanitasi daerah melalui penyusunan Strategi Sanitasi Kabupaten/Kota (SSK). Pada 2010 hanya 41 kab/kota yang ikut, namun pada akhir 2014 jumlah ini akan meningkat menjadi 422 kab/kota.

Sementara ada 15.603 desa dari target 20.000 desa yang sudah mengimplementasikan STBM, dan PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) yang membuat pengeluaran masyarakat miskin untuk membeli air menurun dari rata-rata sebesar Rp 58.000,-/bulan menjadi Rp.25.000,-/bulan

Apalagi program yang sudah dilakukan pemerintah untuk mempercepat perbaikan sanitasi dan akses air minum?

Kini sudah ada Aliansi Kabupaten/Kota Peduli Sanitasi (AKKOPSI) yang telah beranggotakan 224 kab/kota. Mereka terdiri dari kepala daerah. AKKOPSI membuat program sanitasi semakin gencar dilakukan di daerah.

Sementara itu SANIMAS (Sanitasi Berbasis Masyarakat) sudah berjalan sejak 2003 dan berhasil membangun sebanyak 5.000 sarana sanitasi komunal. Ada juga Hibah Berbasis Kinerja dari lembaga donor yang berhasil mendorong Pemda untuk berinvestasi menjamin pelayanan air minum dan sanitasi. Selama periode 2009-2011 sudah dibangun 77.000 sambungan rumah (SR) air minum baru bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Pada akhir 2014 akan meningkat menjadi 447.000 SR.

Apa skenario pembangunan sektor air minum di periode 2015-2019 ?

Kebutuhan dasar termasuk air minum dan sanitasi harus bisa dipenuhi pada akhir RPJMN 2019. Untuk target akses 100% pada 2019 diperlukan investasi sebesar Rp274 triliun untuk air minum dan Rp385 triliun untuk sanitasi. Program air minum dan sanitasi harus diprioritaskan oleh pemerintah, baik melalui APBN maupun APBD atau oleh masyarakat dan juga swasta.

Untuk sektor air minum, target yang dimaksud termasuk memenuhi kuantitas, kualitas, kontinuitas dan keterjangkauan (4K) pelayanan air minum sesuai standar pelayanan minimum (SPM).

Sedangkan untuk sanitasi, bagaimana skenarionya di periode 2015-2019 ?

Untuk sanitasi yang paling penting dilakukan adalah peningkatan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) dan penciptaan *demand* atas sanitasi layak. Jika masyarakat berperilaku tidak sehat maka biaya yang dibutuhkan nya akan semakin mahal dan hanya sia-sia belaka.

Perlu implementasi penuh di kabupaten/kota dengan prioritas penanganan di area dengan risiko sanitasi tertinggi. Selain itu minimalisasi timbulnya sampah, air limbah, dan limpasan air hujan, serta perbaikan sistem *on-site* dan percepatan sistem *off-site* merupakan upaya penting untuk mencapai pelayanan sanitasi layak bagi masyarakat Indonesia.

Kini sudah ada Aliansi Kabupaten/Kota Peduli Sanitasi (AKKOPSI) yang telah beranggotakan 224 kab/kota. Mereka terdiri dari kepala daerah. AKKOPSI membuat program sanitasi semakin gencar dilakukan di daerah.

Bagaimana agar target RPJMN dan MDGs 2015 bisa tercapai dengan cepat dan baik ?

Mungkin untuk mencapai target 100% adalah mimpi. Namun ini adalah mimpi baik yang perlu dikejar. Target harus dikejar oleh semua pemangku kepentingan, baik eksekutif, lembaga swasta, lembaga donor, lembaga swadaya masyarakat, serta masyarakat. Tanpa kerjasama dari semua pihak akan sulit tercapai target tersebut. Pemerintah tidak bisa bekerja tanpa didukung masyarakat dan swasta.

Islahuddin

Foto: Paulus MS

Para Pemenang AMPL *Award* 2013

Penghargaan Bagi Para Pengabdi Air Minum dan Sanitasi

Tanpa keterlibatan kelompok masyarakat dan pemerintah daerah, mustahil sebuah program air minum dan sanitasi bisa berjalan dengan baik. Mereka merupakan ujung tombak yang tidak hanya melakukan sosialisasi namun juga melakukan kegiatan konkret bagi peningkatan akses air minum dan sanitasi.

Foto: Paulus MS

AMPL *Award* kembali digelar setelah pertama kali dilaksanakan pada KSAN 2011 lalu. Ada tiga kategori penghargaan yang diberikan pada AMPL *Award* 2013 yaitu kategori provinsi, kabupaten/kota, dan kategori entitas. Ada tiga pemenang dalam kategori provinsi, yaitu Sumatera Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Nusa Tenggara Timur (NTT).

Provinsi Sumatera Barat diberi penghargaan atas peran provinsi dalam konsistensi peningkatan capaian layanan AMPL. NTB sukses melaksanakan program BASNO (buang air besar sembarangan nol). Keberhasilan program ini membuat jumlah masyarakat yang BABS turun secara signifikan. Sementara itu Pemda NTT berperan dalam penguatan sistem dan kelembagaan pembangunan AMPL.

Untuk kategori kabupaten/kota ada Lembata (NTT), Tabanan (Bali), Balikpapan (Kalimantan Timur), Kendari (Sulawesi Tenggara), dan Surabaya (Jawa Timur). Pemda Lembata berhasil melakukan

pengarusutamaan STBM dengan memasukkan penanganan kotoran hewan. Usaha mereka berhasil membuat kotoran hewan tidak menimbulkan penyakit bagi masyarakat.

Sementara itu, Tabanan memperoleh penghargaan karena melakukan pemberdayaan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Sanimas dalam pengelolaan sanitasi total yang berkelanjutan. Sedangkan Pokja AMPL Balikpapan mempunyai peran dalam pengembangan Gugus AMPL di seluruh kelurahan. Kota Kendari memperlihatkan komitmen daerah dalam pengelolaan sampah ramah lingkungan di TPA. Selain itu, ada Kota Surabaya yang telah sangat baik dalam mengelola drainase mereka.

Di kategori entitas, ada empat pihak yang menerima penghargaan AMPL *Award* yaitu Bank Sampah Girijaya Sukabumi, HIPPAMS Lamongan, Bank Sampah Malang, dan STBM PAPSIGRO. Ke-12 pemenang ini masing-masing mempunyai program unggulan air minum dan sanitasi yang terbukti sukses.

Direktur Permukiman dan Perumahan Bappenas yang juga menjabat sebagai Ketua Pokja AMPL Nasional, Nugroho Tri Utomo menyebutkan para peraih AMPL *Award* 2013 ini memberikan harapan besar bagi perbaikan air minum dan sanitasi di tengah masyarakat. "Para peraih AMPL Award 2013 ini membuat kita optimis bahwa permasalahan air minum dan sanitasi bisa kita atasi bersama," jelas Nugroho.

Menurut Nugroho, para penerima AMPL Award terbukti mempunyai prestasi nyata di masyarakat. Berkat mereka, semakin banyak masyarakat yang mempunyai jamban sehat. Para pemenang juga membantu mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa mengolah sampah dan hidup sehat itu penting bagi lingkungan dan diri mereka sendiri.

NUGROHO TRI UTOMO
Direktur Pemukiman dan Perumahan Bappenas
Ketua Pokja AMPL Nasional

"Para peraih AMPL Award 2013 ini membuat kita optimis bahwa permasalahan air minum dan sanitasi bisa kita atasi bersama"

Nugroho menambahkan, sejak KSAN 2011, penghargaan ini senantiasa berupaya mencari kriteria khas dan inovatif dari para pegiat pembangunan air minum sanitasi di berbagai lapisan masyarakat.

Dalam penghargaan AMPL *Award*, kriteria dijaring dari daftar panjang yang menjadi masukan sejumlah program air minum dan sanitasi yang dikelola pemerintah, proyek-proyek lembaga donor, NGO, organisasi masyarakat maupun swasta. Tim dewan juri terdiri dari 13 orang yang merupakan anggota lintas kementerian yang tergabung dalam Pokja AMPL Nasional, perwakilan sejumlah proyek air minum sanitasi, ormas, akademisi, dan media.

Sementara itu Ketua Dewan Juri AMPL Award 2013 Oswar Mungkasa menyebutkan, para penerima penghargaan mempunyai inovasi dalam mengolah masalah lingkungan di sekitar mereka. Sebagai contoh, Bank Sampah Malang memahami pentingnya keterlibatan masyarakat, memiliki dan mengembangkan konsep yang replikatif serta memperhitungkan sisi keberlanjutannya.

Para penerima AMPL *Award* menyampaikan suka-duka ketika merintis program air minum dan sanitasi di daerah mereka masing-masing. Aditya, sanitarian UPTD Puskesmas Girijaya menyampaikan, ide membuat Bank Sampah Berbasis Posyandu (BSBP) muncul karena perilaku masyarakat yang kurang peduli pada masalah sanitasi.

Dia bercerita, mulanya

Kami merasa bangga karena hanya bermodal niat dan semangat bisa unggul dari kelompok-kelompok wirausaha sanitasi lain.

MAR ALI
Ketua Papsigro

tidak gampang merubah perilaku masyarakat supaya peduli sanitasi. Tapi, dengan contoh keberhasilan nyata dan komitmen yang kuat, kini bank sampah yang dikelola. BSBP memiliki sekitar 2 ribu nasabah, 40 posyandu di 4 desa, dan dua kecamatan.

"Jadi, masyarakat bisa menabung sampah dan hasilnya untuk berobat ke posyandu," lanjut sanitarian UPTD Puskesmas Girijaya tersebut.

Atas kerja keras dan inisiatifnya, BSBP yang dibangun Adithya menjadi salah satu penerima AMPL Award 2013 di kategori kelompok masyarakat. BSBP dinilai sebagai entitas terbaik untuk kemandirian pengelolaan sampah berbasis Puskesmas.

"Selanjutnya, semoga penghargaan ini akan memicu daerah-daerah lain untuk mereplikasi Bank Sampah berbasis Posyandu," lanjut Adithya.

Rasa bangga juga disampaikan Ketua Papsigro Mar Ali. Dia merasa upaya yang sudah dilakukannya dengan penuh perjuangan telah memberikan harapan bagi masyarakat. "Kami merasa bangga karena hanya bermodal niat dan semangat bisa unggul dari kelompok-kelompok wirausaha sanitasi lain," ungkap Mar Ali.

Dia menambahkan, selanjutnya tantangan yang dihadapi Papsigro saat ini adalah sulitnya perkaderan untuk meneruskan kewirausahaan sanitasi. Sebab, tidak semua orang dapat menerima jenis wirausaha sanitasi. Mereka memandang usaha sanitasi itu dengan sebelah mata. "Namun, bagi Papsigro bersemboyan tinjamu adalah rizqiku," urai Mar Ali. **Nafi' Muthohirin**

KATEGORI	PEMENANG	UNGGULAN
Provinsi	Sumatera Barat	Peran Provinsi dalam Konsistensi Peningkatan Capaian Layanan AMPL
	Nusa Tenggara Barat	Komitmen Daerah Menuju Buang Air Besar Sembarangan Nol
	Nusa Tenggara Timur	Peranan Pokja AMPL dalam Penguatan Sistem dan Kelembagaan Pembangunan AMPL
Kabupaten/ Kota	Kabupaten Lembata	Pengarusutamaan STBM terhadap Penanganan Kotoran Hewan
	Kabupaten Tabanan	Pemberdayaan KSM Sanimas dalam Pengelolaan Sanitasi Total yang Berkelanjutan
	Kota Balikpapan	Peran Pokja dalam Pengembangan Gugus AMPL di Seluruh Kelurahan
	Kota Kendari	Komitmen Daerah dalam Pengelolaan Sampah Ramah Lingkungan
	Kota Surabaya	Penghargaan Khusus "Inovasi Pengelolaan Pematusan (Drainase) Kota"
Entitas	Bank Sampah Girijaya	Kemandirian Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Posyandu
	HIPPAMS Lamongan	Sinergi Sistem Pelayanan Air Minum dan Sanitasi
	Bank Sampah Malang	Terobosan Manajemen Bank Sampah
	STBM PAPSIGRO	Inisiatif dan Inovasi Pengembangan Toilet Peduli Anak dan Berkebutuhan Khusus

Foto: Emerensiana

Pendekatan Kultural Tingkatkan Sanitasi Desa

Daerah perbatasan sering penuh keterbatasan. Fasilitas umum masih membutuhkan perhatian lebih dibanding daerah lain. Belum lagi akses transportasi dan media yang terbatas menyulitkan sosialisasi program air minum dan sanitasi.

Kepala Bappeda Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Wayan Darmawan mulanya pesimis dengan perilaku masyarakat yang tak peduli dengan etika kebersihan. Namun, setelah lima tahun program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) direalisasikan di pulau terluar Indonesia itu, akhirnya perilaku sanitasi warga tampak berubah positif. Masyarakat mulai peduli kebersihan.

Keberhasilan program STBM mengubah perilaku sanitasi warga NTT disampaikan oleh Wayan dalam diskusi paralel Konferensi Sanitasi dan Air Minum (KSAN) 2013 yang bertajuk *Integrasi STBM Pedesaan dan Perkotaan untuk Mendukung Keberlanjutan Layanan Sanitasi*, di Balai Kartini, Jakarta, Rabu, (30/10).

Selain Wayan, hadir sebagai narasumber yaitu Wilfred Purba (Direktur Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan), Djoko Mursito (Direktur Pengembangan

Foto: Istimewa

Penyehatan Lingkungan Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum), dan Abigail Wohisy Ati (*High Five*).

Wayan mengatakan, keberhasilan STBM di NTT tidak lain karena pendekatan yang dipakai tidak seperti pelaksanaan STBM di berbagai daerah lain. Selama lima tahun, STBM di NTT telah menyentuh satu juta rukun tetangga atau lebih dari tiga ribu desa. Wayan menambahkan, pemerintah dan aktivis air minum dan sanitasi harus mengerti peta dan kondisi geografis terlebih dahulu. Strategi yang dipakai pun perlu menggunakan pendekatan kultural dibanding struktural.

"STBM tidak akan menyelesaikan masalah, jika pemerintah daerah hanya menjalankan berbagai program STBM dari pusat. Perlu ada upaya lebih dengan melihat kebutuhan setempat," jelas Wayan.

Dalam presentasinya, Wayan menambahkan, kinerja STBM di NTT ke depan akan fokus pada sinergisitas bersama pegiat sanitasi dari LSM, lembaga pemerintah, berbagai simpul kekuatan STBM yang lain. "Hingga 2014, kita akan mencapai lompatan jauh melalui sinergi program dengan berbagai entitas sanitasi," tuturnya.

Secara umum pada 2012, UNICEF merilis data dengan melaporkan bahwa di Indonesia, penyakit diare menyebabkan sekitar seperempat dari 130 ribu kematian setiap tahun di antara anak balita. Endemi penyakit ini biasanya menyebar di daerah-daerah tertinggal yang akses air minumnya masih kurang dan perilaku sanitasi masyarakatnya buruk. Seperti yang terjadi di sejumlah daerah di NTT.

Menurut Djoko Mursito, keterpaduan pelaku sanitasi dinilai menjadi satu cara untuk meminimalisir perilaku sanitasi buruk. Hingga saat ini kesadaran masyarakat peduli sanitasi sangat kurang karena masalah ini dianggap remeh, dan tak akan menimbulkan gejala penyakit sedikitpun. "Karena sikap enggan itu, penyakit mudah datang. Nah, kiranya pegiat sanitasi melalui STBM harus terus melakukan pemicuan kepada masyarakat. Untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, realisasi STBM dapat dilakukan secara komunal," jelas Djoko.

Menanggapi hal itu, Wilfred mengatakan, kesadaran masyarakat terhadap sanitasi belum terbentuk secara penuh. Karakter masyarakat Indonesia masih suka "mengobati" daripada bersikap promotif dan preventif. Ketika datang penyakit, mereka harus keluar biaya besar.

"Tantangan di sektor sanitasi masih sangat besar. Butuh peran serta semua elemen dan perlu berbagai strategi pemicuan agar masyarakat semakin sadar dan paham pentingnya sanitasi," tutur Wilfred.

Sementara itu menurut Abigail, *High Five* telah melakukan berbagai pendekatan kultural kepada masyarakat untuk menyukseskan program STBM. Mereka melakukan assesmen partisipatif. "Mulai dari susur kampung, bentuk kelompok, hingga mengajari anak-anak cuci tangan di sekolah," ungkap Abigail.

DJOKO MURSITO
Direktur Pengembangan Penyehatan Lingkungan Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum

"Pegiat sanitasi melalui STBM harus terus melakukan pemicuan kepada masyarakat. Untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, realisasi STBM dapat dilakukan secara komunal"

Memaksimalkan Pokja AMPL

Pada tahun ini, NTT berhasil mendapatkan AMPL *Award* 2013. Penghargaan diperoleh karena NTT dinilai berhasil menguatkan sistem dan kelembagaan pembangunan AMPL. Menurut salah satu pejabat Bapedda NTT Thomas

Tallo, Pokja AMPL NTT pun giat berkoordinasi agar pembangunan bisa merata dilakukan. Untuk itu, mereka rutin mengadakan rapat koordinasi untuk berkolaborasi melakukan kegiatan AMPL bersama seluruh pemangku kepentingan dan mitra kerja.

"Tidak ada anggaran khusus yang digunakan untuk mengadakan rapat Pokja ini setiap bulannya. Kami hanya menyediakan *snack* dan makan siang, yang terpenting hasilnya maksimal dan memberikan harapan," ungkap Pejabat Bappeda NTT Thomas Tallo saat dijumpai di sela-sela penganugerahan AMPL *Award* 2013.

Untuk menyiasati koordinasi dengan para pelaku pembangunan AMPL NTT yang tersebar di kepulauan lain, dikembangkanlah *news letter* dan *mailing list* AMPL. *Newsletter* diupayakan sebagai sarana komunikasi dan penyebarluasan informasi mengenai berbagai pencapaian dan pembelajaran di sektor AMPL. Berjalan paralel dengan *newsletter*, Pokja AMPL juga mengembangkan situs Pokja AMPL Propinsi NTT. Situs ini ditujukan untuk menyebar luaskan informasi dan untuk berkomunikasi serta berdiskusi secara interaktif dengan semua pemangku kepentingan juga pemerhati di sektor AMPL.

Forum interaktif melalui *mailing list* ini menarik perhatian banyak orang baik dari internal maupun eksternal. Akhirnya secara tidak langsung mereka terlibat sebagai pelaku pembangunan AMPL. Thomas menjelaskan, Pokja AMPL NTT terlaksana tanpa ada biaya, hanya komitmen dari setiap individu agar Pokja bisa terus berjalan. Berbagai kegiatan Pokja misalkan, turun ke desa-desa untuk memberikan pemahaman dan menyadarkan masyarakat untuk hidup bersih. "Ya, kami berikan pemahaman pentingnya mencuci tangan dengan sabun. Selain itu, kami juga membuat kloset agar mereka tidak BABS," paparnya.

THOMAS TALLO
Pejabat Bapedda NTT

> **Tidak ada anggaran khusus yang digunakan untuk mengadakan rapat Pokja ini setiap bulannya. Kami hanya menyediakan snack dan makan siang, yang terpenting hasilnya maksimal dan memberikan harapan**

Dulu, masyarakat NTT tidak paham untuk hidup bersih dan setelah ada Pokja, ada yang memberikan pemahaman mereka pun menyadari pentingnya hidup bersih. "Kami mau menggiring masyarakat agar mereka bisa mengubah perilaku mereka. Terbukti, kini hasilnya pun signifikan," ujarnya.

Salah satu aspek penting yakni dilakukan penyediaan sarana jamban, karena menurut hasil Riskesdas 2010 satu dari lima keluarga di NTT masih BABS. Thomas menceritakan, biasanya masyarakat NTT yang ingin BAB akan ke pantai saat pagi-pagi buta. "Semakin pagi datangnya, semakin bagus lokasi yang didapatkan" imbuh Thomas.

Sarana fisik lain yang telah disediakan oleh Pokja NTT adalah pembangunan sarana air bersih melalui Dinas Pekerjaan Umum (PU) NTT. Hal ini karena meski NTT kesulitan air tapi banyak embung. Namun, embung-embung yang dibangun tersebut tidak terpelihara dengan baik. Dia berharap, fungsi air embung bisa dioptimalisasikan. "Desa yang memiliki embung pun menjadi fokus perhatian," tungkasnya.

Ema M

Foto: Kemenkes

Bangga Menjadi Bagian dari
Mencuci Tangan Pakai Sabun Sedunia

Cuci Tangan Untuk
INDONESIA SEHAT

Mengubah Perilaku Sanitasi Melalui Sekolah

Belajar berperilaku sehat perlu diajarkan sejak dini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran penting guna menanamkan kesadaran berperilaku sehat.

Sejumlah guru sekolah dasar memanfaatkan Festival KSAN 2013 untuk mengajarkan hidup sehat. Di festival ini sejumlah guru memperkenalkan toilet dan cara buang air besar secara benar. Tidak heran jika miniatur toilet yang ada di Festival KSAN ini banyak dijadikan media pembelajaran oleh guru.

Satu persatu siswa sebuah sekolah dasar asal Jawa Barat masuk dan melihat toilet. Lina Anggraini (8 tahun) bersama teman-temannya mendapatkan penjelasan tentang cara menyiram toilet yang bersih

Foto: desacijantra

setelah buang air besar atau kecil. "Pemahaman sanitasi toilet lewat sekolah sangat penting agar anak-anak bisa belajar menjaga kebersihan di sekitarnya," kata Litasari, mentor di *stand* sanitasi sekolah.

KSAN 2013 memang memberikan perhatian besar pada sanitasi sekolah. Selain dengan menghadirkan toilet sekolah, KSAN 2013 juga diisi dengan seminar bertajuk *Sanitasi Sekolah serta Kampanye Pendidikan Sanitasi, Higiene, dan Lingkungan*. Agenda ini dihadiri lebih dari 1.000 peserta KSAN yang terdiri dari pegiat lingkungan, pemerintah pusat, pemda, mitra dan sponsor, pers, hingga masyarakat umum.

Seminar ini menghadirkan sejumlah narasumber kompeten di antaranya Ilyas Asaad (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup) Marc Lucet (*Deputy Representative* UNICEF), dan Arief Rachman (Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO). Menurut Arief, sebagai tempat menuntut ilmu, lembaga pendidikan sangat relevan dijadikan basis mengajarkan anak-anak tentang kebersihan dan kesehatan.

"Dengan adanya pemahaman sanitasi di sekolah, anak-anak diharapkan membawa perubahan perilaku hidup bersih dan sehat pada kehidupan sehari-hari," ungkap Arief yang juga merupakan pakar pendidikan tersebut.

Pemahaman yang disampaikan sejak dini menurut Arief akan terus melekat pada pikiran mereka hingga masa dewasa. Dengan begitu sanitasi di sekolah akan semakin mempercepat target pembangunan sanitasi. "Sanitasi sekolah juga bisa disampaikan melalui sejumlah pelajaran seperti pelajaran Biologi," tambah Arief.

Di kesempatan itu, Marc Lucet menjelaskan, perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah perlu mendapat dukungan aktif dari kalangan guru, *stakeholders* pendidikan, dan orangtua. Komitmen dan peran serta yang kuat akan cepat memberikan perubahan perilaku hidup bersih bagi anak-anak. "Tentu saja ini tidak mudah, tapi jika dilakukan dengan peran serta semua pihak maka perubahan perilaku itu akan dialami," urai Lucet.

Sementara Ilyas Assad menjelaskan, program sanitasi sekolah harus terus mendapatkan dukungan dari semua kalangan. Saat ini KLH telah melakukan upaya mengubah perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan pelajar. "Kami sedang mengembangkan program Sakapramuka yang ramah lingkungan. Pada program ini, KLH akan memberikan penyuluhan kepada para siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, termasuk di sekolah," lanjut Ilyas.

Percepatan capaian target pembangunan sanitasi sekolah terus diupayakan. Salah satu caranya dengan meningkatkan alokasi pendanaan dari berbagai sumber yang sesuai. Peningkatan alokasi saja tidak cukup, dibutuhkan pelaksanaan pembangunan sanitasi sekolah yang sinergis, terkoordinasi dan terintegrasi agar pencapaian target segera terealisasi.

Pemerintah terus mendukung pengembangan dan pembelajaran pelaksanaan program sanitasi sekolah sebagai salah satu strategi keberlanjutan pembangunan sanitasi. "Semua upaya kita lakukan dengan mengembangkan kebijakan sebagai payung hukum pelaksanaan pembangunan sanitasi sekolah," tuturnya.

Nafi' Muthohirin

Foto-foto: Paulus MS

Cara Mudah dan Murah Meningkatkan Kesehatan

Penyediaan infrastruktur tidak otomatis mengubah perilaku buruk masyarakat. Tanpa didukung kesadaran masyarakat, infrastruktur air minum dan sanitasi yang dibangun pemerintah akan sia-sia. Karena tidak dimaksimalkan oleh masyarakat.

ZAINAL ILYAS NAMPIRA
Kepala Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Surabaya

Pada dekade 1980-an gencar pembangunan sarana MCK (mandi cuci kakus). Namun pada saat itu masyarakat belum sadar pentingnya MCK. Akibatnya, sarana MCK yang bernilai miliaran rupiah tidak terawat dan akhirnya rusak dan terbengkalai. Fenomena 1980-an ini memberi menjadi pelajaran, bahwa mengubah kebiasaan buruk masyarakat tidak bisa hanya melalui pendekatan pembangunan. Perlu juga pemberdayaan masyarakat agar perilaku mereka turut berubah.

Fenomena di atas juga berlaku dalam peningkatan derajat kesehatan. Menurut Kepala Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Surabaya, Zainal Ilyas Nampira, pembangunan sarana kesehatan tidak serta merta bisa meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, sebab sarana kesehatan tidak bisa berdiri sendiri.

Zainal mengutip konsep Hendrik L Blum, seorang profesor emeritus administrasi kesehatan dan perencanaan dari University of California, Berkeley Amerika Serikat yang menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi status derajat kesehatan masyarakat atau perorangan. Empat hal itu adalah lingkungan, perilaku atau gaya hidup (*lifestyle*), pelayanan kesehatan dan keturunan.

"Keempat ini saling mempengaruhi. Namun jika diproporsikan, faktor lingkungan dan gaya hidup menyumbang 70% dari status derajat kesehatan," jelas Zainal Kepada *PERCIK*.

Diantara dua faktor di atas, lingkungan menyumbang 40%, sedangkan gaya hidup sebanyak 30%. Hal ini menunjukkan gaya hidup merupakan faktor yang sangat menentukan. Sementara itu 30% lainnya adalah faktor pelayanan kesehatan dan keturunan.

Teori Blum ini masih relevan untuk keadaan dan kondisi saat ini. Hampir semua negara di dunia menggunakan teori Blum untuk meningkatkan derajat

kesehatan warga mereka. Jika melihat teori tokoh yang disebut sebagai *Father of Public Health* ini, maka untuk memperbaiki derajat kesehatan masyarakat hal yang paling penting dibidik adalah lingkungan dan gaya hidup. Dari dua faktor inilah yang paling memungkinkan orang menderita penyakit.

Semakin banyak orang yang sakit, maka makin banyak juga keperluan sarana kesehatan. Seperti pembangunan rumah sakit atau Puskemas. Keberadaan sarana kesehatan lebih banyak disebabkan adanya penyakit dan orang sakit. Sementara perilaku dan lingkungan mempunyai posisi strategis dalam tahap pencegahan. Karena dua faktor inilah yang menyebabkan orang sakit. Lingkungan dan perilaku sangat berkaitan dengan masalah sanitasi.

Badan Kesehatan Dunia, WHO, menyatakan bahwa kalau ingin meningkatkan akses sanitasi, maka yang perlu diperhatikan adalah dua hal. Pertama, investasi air minum dan sanitasi. Kedua, pendidikan pada kaum perempuan. Untuk dua hal inilah seharusnya belanja kesehatan diprioritaskan. Sebab besarnya pengaruh lingkungan dan perilaku terlihat pada prosentase peningkatan derajat kesehatan pada setiap peningkatan anggaran sanitasi.

Sebagai perbandingan jika anggaran untuk sarana kesehatan bertambah 10%, maka angka kenaikannya hanya 1%. Hal ini berbeda jika belanja air minum dan sanitasi meningkat 10%, maka akan berdampak pada menurunnya angka kematian bayi sebesar 4%. Bedanya sangat signifikan

Perhatian pada masalah kematian bayi sangat penting, karena saat ini tingkat kematian bayi di Indonesia masih sangat besar, yaitu ada 34 kematian bayi pada setiap 1.000 kelahiran. 30% kematian bayi ini diakibatkan diare atau dari seribu bayi ada sekitar 12 bayi meninggal akibat diare.

Paradigma Hidup Sehat

Pemberdayaan Masyarakat

Melakukan perubahan perilaku masyarakat tidak bisa dilakukan dengan pendekatan pembangunan fisik. Pada masa lalu kebijakan pembangunan fisik inilah yang yang dilakukan, namun terbukti gagal. Contohnya, pada saat itu ada Inpres yang mengintruksikan pembangunan jamban untuk masyarakat. Namun ternyata jamban yang dibangun tidak dipergunakan oleh masyarakat.

Pendekatan ini kemudian diubah. Masyarakat dilibatkan untuk melakukan pembangunan sanitasi ini. "Kami pernah studi banding ke India yang pernah sukses dari program sanitasi mereka. Setelah kami perhatikan India lebih menfokuskan pada program BAB pada tempatnya," jelas Zainal.

BAB pada tempatnya tidak cukup untuk memperbaiki sanitasi. Akhirnya Pokja AMPL Nasional menetapkan lima pilar, yaitu cuci tangan sebelum beraktifitas, mengelola air limbah, BAB pada tempatnya, jangan buang sampah sembarang dan minum air bersih. Semua pilar ini tidak bisa dilakukan tanpa peran serta masyarakat.

Islahuddin

Sampah Bisa Menghasilkan Miliaran Rupiah

Sudirman
Asisten Deputi Pengolahan Sampah
Kementerian Lingkungan Hidup

Masalah sampah sangat dekat dengan denyut nadi kehidupan masyarakat. Setiap hari rumah tangga memproduksi sampah. Mulai dari plastik, bungkus makanan, hingga bekas sisa-sisa makanan.

Jika semua sampah dibuang dan tidak diolah akan mengakibatkan permasalahan lingkungan serius. Apalagi banyak sampah dibuang tidak pada tempatnya. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), setiap tahun total sampah yang menumpuk di Indonesia mencapai 187 juta ton. Jumlah ini akan terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan rendahnya kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan dan sekitarnya.

Asisten Deputi Pengolahan Sampah KLH, Sudirman menyebutkan, banyak orang masih menilai sampah, khususnya sampah rumah tangga sebagai barang yang tidak berguna. Padahal, sudah banyak teknologi atau pola manajemen yang bisa diterapkan agar sampah bisa diolah dan menjadi barang yang bernilai ekonomi.

Permasalahan sampah semakin serius ketika banyak daerah yang tidak mengolah sampah dengan baik. Menurut Sudirman, pemerintah telah mempunyai sejumlah program agar sampah bisa diolah kembali, baik oleh masyarakat maupun pemerintah daerah.

Berikut wawancara lengkap reporter PERCIK dengan Sudirman di Kantor Kementerian Lingkungan Hidup :

Menurut Bapak, bagaimana permasalahan sampah di Indonesia ?

Sejauh ini, nilai total sampah yang ada di Indonesia berjumlah sekitar 187 juta ton setiap tahun. Jumlah itu berdasarkan perhitungan yang dilakukan KLH bersama berbagai lembaga masyarakat dan pemerintah daerah. Penghitungan ini dalam rangka menyelesaikan permasalahan sampah yang kerap luput dari perbincangan publik.

Bagaimana menangani sampah yang volumenya terus bertambah?

Penanganannya membutuhkan keterlibatan semua pihak, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, LSM, serta masyarakat. Saat ini sudah ada aturan yang terkait menangani sampah, ada Peraturan Presiden (PP) Nomor 81 tentang Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga, serta Peraturan Menteri (Permen) Nomor 13

Data: Kementerian Lingkungan Hidup 2013

tentang Bank Sampah.

Selain itu, secara kelembagaan di KLH ada Asisten Deputi (Asdep) Pengelolaan Sampah. Sementara di daerah ada Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota, tapi kelembagaan ini tidak semuanya ada di daerah.

Kawasan mana saja yang menjadi perhatian pemerintah dalam pengelolaan sampah?

Selama ini, dalam berbagai kajian yang kami lakukan, terdapat 21 kawasan atau tempat yang menjadi pusat perhatian pengelolaan sampah. Kawasan-kawasan tersebut di antaranya adalah bandar udara, stasiun, pasar, lembaga pendidikan dan sekolah, pemukiman, pelabuhan, sungai, dan kawasan pubik lainnya.

Bagaimana cara agar sampah yang munumpuk tidak terlalu menjadi beban lingkungan ?

Jika total sampah yang begitu besar itu hanya diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) akan menjadi beban dan masalah tidak akan selesai, sebab dipastikan jumlah sampah akan semakin meningkat setiap tahunnya. Untuk menangani hal ini, kita telah menerapkan tiga program yang disebut 3R (*reduce, reuse,* dan *recycle*).

Tujuan utama konsep dan program ini untuk memanfaatkan sampah agar mempunyai nilai ekonomi dan beban sampah yang dibuang pun semakin kecil.

Bagaimana caranya agar pengolahan sampah dapat bernilai ekonomi bagi masyarakat?

Salah satu caranya dengan menerapkan manajemen bank sampah. Konsep ini mulai banyak diminati, baik oleh warga masyarakat sendiri maupun pemerintah kota/ daerah, sebab, bank sampah selain mengajarkan warga peduli terhadap kebersihan lingkungan, mereka juga dapat "mengubah" sampah menjadi uang. Banyak orang yang sudah menikmati manfaat keberadaan bank sampah.

Apakah sudah ada kota yang menerapkannya ?

Tentu sudah banyak masyarakat yang merasakan keuntungan dari mengelola sampah. Selama dua tahun terakhir, kita melakukan pola manajemen ini untuk 1.434 bank sampah. Jumlah sampah yang terkelola mencapai 2.485 ton. Sedangkan masyarakat yang sudah turut terlibat berjumlah 139.831 orang.

Hebatnya, nilai finansial yang berputar dari model manajemen bank sampah ini mencapai Rp15,7 miliar dalam satu bulan. Ini merupakan angka yang cukup besar. Setiap tahun ada tren peningkatan jumlah sampah yang dikelola dan nilai ekonomi yang didapatkan masyarakat.

Peningkatan terjadi karena secara ekonomi masyarakat memiliki tambahan pendapatan sekaligus membuat lingkungan bersih dan sehat.

Artinya, sampah bukan lagi momok yang kerap menghadirkan penyakit bagi warga sekitar?

Iya. Dengan nilai perputaran ekonomi yang begitu besar, maka sampah tidak lagi dianggap sebagai barang yang tidak ada manfaatnya. Justru sampah kini bisa membantu masyarakat tidak mampu, dan mengajari mereka menabung setiap hari. Dengan sampah mereka bisa memenuhi berbagai kebutuhan.

Salah satu contoh sukses terlihat pada bank sampah di Malang, Jawa Timur. Di Kota Apel tersebut, masyarakat miskin dapat berutang beras, membayar tagihan listrik dan PDAM dari hasil menabung sampah. Tabungan sampah yang mereka kumpulkan juga akan bisa dipakai untuk kredit motor.

Lantas, di mana peran KLH dalam penerapan manajemen bank sampah tersebut?

Dalam mempraktekkan pola manajemen bank sampah di berbagai kota, KLH memiliki peran yang signifikan. Dalam rangka penyuksesan program ini, KLH berperan membangun *social engineering*, yaitu memberikan training-training kepada masyarakat, pemerintah kota, dan LSM setempat. Selain itu, kita juga menyiapkan segala infrastruktur atau teknologinya. Pada intinya kita berperan memberikan *technical assistance*.

Apakah hanya dengan bank sampah, kesadaran masyarakat akan terbangun?

Bank sampah hanya salah satu cara menyelesaikan permasalahan sampah di tanah air. Masih ada banyak cara yang bisa dilakukan masyarakat, seperti membuat kompos dengan tempat sampah takakura.

Bagi pemerintah daerah selain harus ikut menyukseskan bank sampah, apalagi yang harus mereka lakukan?

Pada prinsipnya, penanganan sampah diserahkan kepada pemerintah daerah/kota setempat. Kami menginstruksikan kepada seluruh pimpinan pemerintah daerah supaya bisa mengurangi sampah minimal 7% dari setiap daerah. Target 7% memang terlihat kecil, tapi ini sudah cukup berat bagi mereka.

Jika semua daerah bisa memenuhi target 7% pengolaan sampah, berarti beban sampah yang terbuang berkurang sekitar 13 juta ton.

Apa** reward **jika pemerintah daerah berhasil mengolah sampah ?

Reward yang didapat pemerintah daerah jika mampu melakukan pengolahan sampah dengan baik adalah memperoleh Penghargaan Adipura. Penghargaan ini diberikan jika pemerintah daerah bisa menjalin kerjasama dengan masyarakat, perusahaan swasta, Polri, dan pihak lainnya dalam rangka mewujudkan kota yang bersih. Sementara, hukuman bagi yang tidak berhasil dalam program ini, maka mereka cukup dijuluki sebagai kota terkotor.

Kami sangat selektif memilih daerah yang berhak mendapatkan Piala Adipura. Hanya daerah yang berhasil mengelola lingkungan yang bisa mendapatkan Adipura.

Islahuddin

Piala Adipura jadi kebanggan daaerah

Foto: Istimewa

SUNGAI CHEONGGYECHEON

Magnet Rekreasi di Tengah Kota

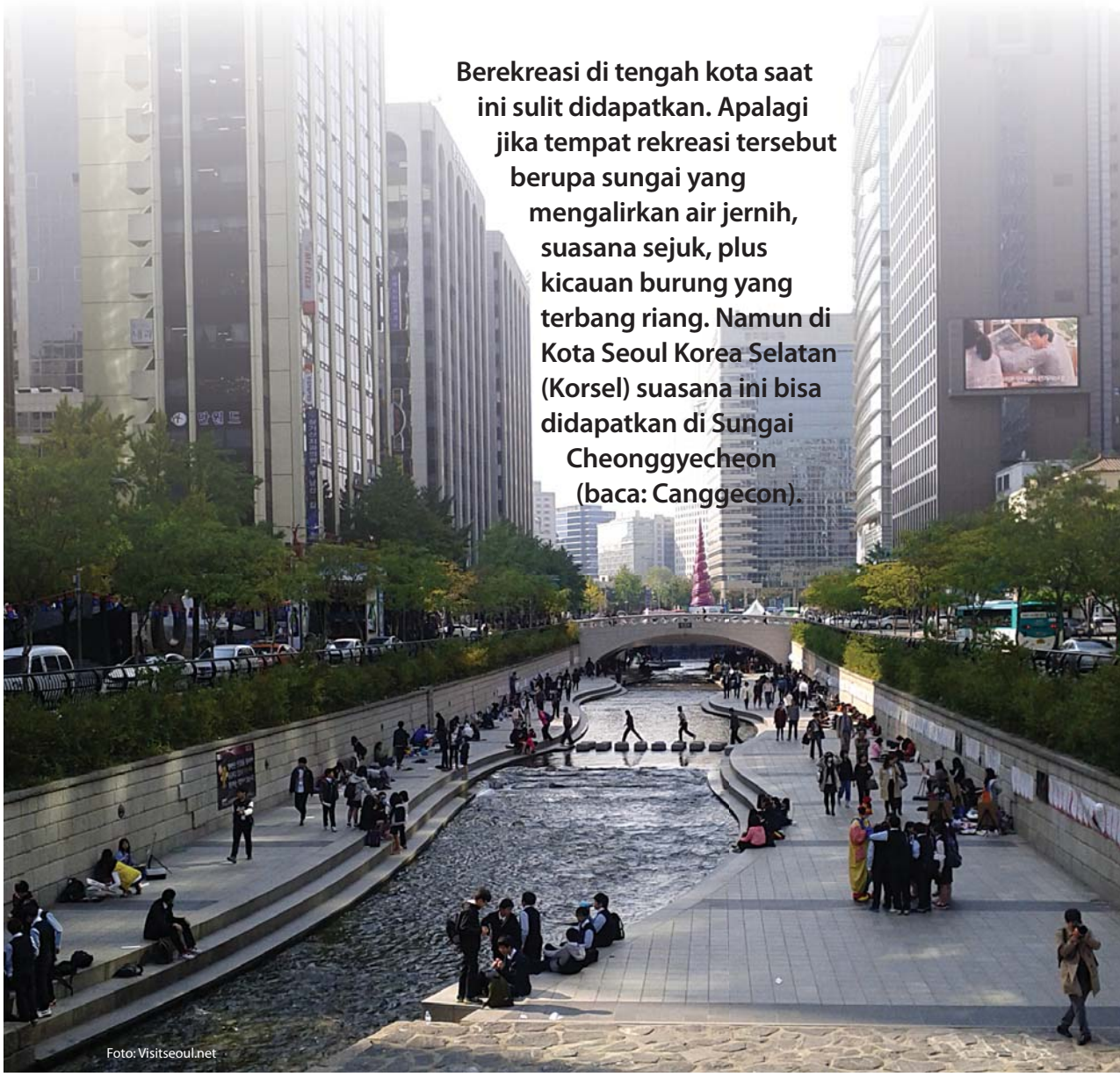

Berekreasi di tengah kota saat ini sulit didapatkan. Apalagi jika tempat rekreasi tersebut berupa sungai yang mengalirkan air jernih, suasana sejuk, plus kicauan burung yang terbang riang. Namun di Kota Seoul Korea Selatan (Korsel) suasana ini bisa didapatkan di Sungai Cheonggyecheon (baca: Canggecon).

Foto: Visitseoul.net

Saat ini Cheonggyecheon menjadi tempat masyarakat kota berkumpul. Mereka tidak hanya bercengkrama di siang atau sore hari. Cheonggyecheon juga sangat indah jika dikunjungi malam hari. Air jernih, udara nan segar membuat Cheonggyecheon dicintai warga kota. Pemerintah kota setempat telah berhasil menyulap Cheonggyecheon yang pada tahun 1970-an kumuh menjadi sangat indah.

Udara bersih dan air melimpah menghadirkan ekosistem ideal di sekitar Cheonggyecheon. Jika sungai ditelusuri akan mudah didapatkan ikan-ikan berenang. Di pinggir sungai pun pohon dan bunga tumbuh seta tertata dengan indahnya. Burung-burung bebas beterbangan di atas sungai.

Cheonggyecheon telah menjadi magnet kuat di Seoul. Pusat perbelanjaan dan perkantoran yang berada di sisi kanan-kiri sungai menjadikan Cheonggyecheon sebagai halaman muka kota, bukan halaman belakang yang cenderung diabaikan. Sungai sepanjang 5,8 KM ini memberikan nuansa positif bagi semua bangunan yang ada di sekitarnya.

Warga kota pun menjadikan kedua sisi sungai sebagai trotoar tempat mereka berjalan. Mereka bisa berjalan diiringi gemercik aliran air yang selalu mengalir. Mereka juga tidak segan untuk sekedar duduk istirahat atau bercengkrama dengan orang-orang tercinta di pinggir sungai. Para orang tuapun tidak takut membawa anak mereka berjalan di sekitar sungai karena selain udara segar juga sangat teratur.

Pemandangan semakin indah di malam hari. Lampu-lampu yang menyala tidak hanya membuat terang, namun membuat sungai berwarna-warni. Perpaduan berbagai cahaya membuat suasana malam di sungai ini mempesona. Kehidupan malam pun menjadi meriah dan ceria, tidak heran banyak orang menjadikan Cheonggyecheon sebagai tempat bercengkrama di malam hari.

Keindahan Cheonggyecheon semakin semarak dengan hadirnya festival-festival yang dilaksanakan di atas sungai ini, seperti Festival Lentera yang diadakan sejak tahun 2009. Di festival ini pengunjung bisa menjumpai berbagai warna dan jenis lentera yang dikombinasikan dengan indah.

"Selama festival berlangsung, ada ratusan lampion yang mempunyai desain dan cerita unik yang menyala di Sungai Cheonggyecheon. Pengunjung dapat melihat lentera yang dibuat oleh seniman internasional, dan juga buatan masyarakat setempat," promosi Kementerian Pariwisata setempat di situs resmi mereka.

Cheonggyecheon telah menjadi ikon pariwisata Seoul. Ketenaran Cheonggyecheon juga dimanfaatkan film-film asal Korea Selatan untuk mengambil gambar di tempat itu. Kementrian Pariwisata Korea Selatan juga menjadikan Cheonggyecheon sebagai simbol pariwisata.

Selama festival berlangsung, ada ratusan lampion yang mempunyai desain dan cerita unik yang menyala di Sungai Cheonggyecheon. Pengunjung dapat melihat lentera yang dibuat oleh seniman internasional, dan juga buatan masyarakat setempat

Buldoser Wali Kota

Keindahan Cheonggyecheon tidak datang dengan sendiri. Di tengah kepopuleran Cheonggyecheon ada kisah tentang kerja keras pemerintah kota setempat. Cheonggyecheon bermetamorfosis dari kawasan kumuh menjadi tempat yang dipenuhi jalan layang hingga menjadi taman wisata yang indah.

Pada dekade 1970-an, Cheonggyecheon tidak ubahnya seperti pemukiman kumuh yang saat ini masih terlihat di pinggir Kali Ciliwung. Bangunan semi permanen berdiri di bantaran

Sejumlah kegiatan yang dilakukan warga Seoul di atas sungai Chongyecheon. Kegiatan-kegiatan ini juga berhasil mengundang wisatawan datang ke Korea Selatan

Foto-foto: Visitseoul.net

kali. Airnya pun mengalir kotor. Daerah sekitar tidak terurus.

Pemandangan ini berubah pada dekade 1990-an dimana pembangunan mengalami pertumbuhan pesat. Di kanan-kiri sungai ditumbuhi bangunan beton. Bukan hanya itu, jalan layang pun berada tepat di atas sungai. Bahkan beton-beton penyangga jalan layang ditanam di dalam sungai. Akhirnya Cheonggyecheon pun tidak terlihat dan fungsinya terabaikan.

Semua metamorfosis Cheonggyecheon tidak lepas dari kerja keras Lee Myungbak. Dia merupakan Wali Kota Seoul pada tahun 2001. Dia merupakan salah satu kunci utama yang mampu mengubah Cheonggyecheon. Lee Myung tidak hanya menata Cheonggyecheon, namun menata Seoul secara keseluruhan, sebab masalah kota tidak berdiri sendiri, namun saling berhubungan.

Mengembalikan fungsi Cheonggyecheon dan menjadikannya sebagai tempat wisata merupakan salah satu janji kampanye Lee Myung. Setelah dilantik, dia langsung mengembangkan sebuah rencana dramatis dengan menghilangkan jalan bebas hambatan dan menggantinya dengan sistem transportasi massa berbasis bus (*Bus Rapid Transit/BRT*). Hal ini berdampak pada penggunaan kendaraan pribadi yang berkurang hingga 50%.

Penghapusan jalan bebas hambatan yang diantaranya berdiri di atas Cheonggyecheon selesai pada akhir masa jabatan Lee Myung yaitu tahun 2005. Lee Myung memang sosok Walikota pekerja keras. Ketika menjabat pada Juni 2001 dia langsung membuat rencana induk tentang restorasi aliran dan selesai pada Februari 2003. Pembongkaran penyangga jalan tol dimulai pada Juni 2003 dan selesai pada September 2003.

Pada Juli 2003 hingga selesai pada September 2005, Lee Myung merancang Cheonggyecheon dengan konsep yang dimilikinya. Pemulihan sungai tidak bisa dilakukan jika Lee Myung tidak bisa membuat BRT dengan sangat baik. Pada Maret 2003, Seoul mulai membangun

Cheonggyecheon bukan satu-satunya karya Lee Myung untuk lingkungan. Dia juga membuat Seoul Forest dan membuka Seoul Forest Park.

Foto: Visitseoul.net

Bekas pemancang tiang tol yang sengaja tetap dipelihara untuk mengingatkan bahwa di atas sungai ini pernah berdiri jalan layang

jalur BRT pertama, yang melayani rute dari jalan bebas hambatan dan dirancang untuk mengakomodasi 120 ribu pengemudi mobil. Koridor BRT sepanjang 14,5 km selesai pada bulan Juni 2003. Pada saat yang sama jalan bebas hambatan ditutup.

Selain itu, Seoul mengumumkan bahwa mereka akan meningkatkan layanan bus dalam delapan belas koridor lainnya, dengan jalur bus eksklusif di sembilan koridor. Lee Myung membangun BRT dengan perencanaan yang rapi. Proyek ini membuat Lee Myung mendapat julukan "*Mr Bulldozer*".

Cheonggyecheon dibuka untuk umum pada akhir masa jabatannya sebagai Walikota pada 2005. Beberapa juta orang datang untuk merayakan pembukaan sungai yang telah dipulihkan ini. Cheonggyecheon bukan satu-satunya karya Lee Myung untuk lingkungan. Dia juga membuat *Seoul Forest* (hutan kota Seoul) dan membuka *Seoul Forest Park*. Dia juga membuat lapangan rumput di depan Balai Kota Seoul.

Lee Myung memperlihatkan bahwa untuk mengubah sebuah sungai dari tidak berfungsi menjadi indah memerlukan upaya yang komprehensif. Pemerintah kota tidak hanya harus bisa membersihkan sungai, namun juga perlu melakukan rekayasa lalu lintas, hingga menata tata ruang kota. Upaya ini tidak bisa dilakukan oleh pemimpin yang lemah dan tidak mempunyai pendirian yang kuat.

Lee Myung terbukti bisa melakukan semuanya, karena prestasi inilah Lee Myung menjadi kandidat kuat Presiden Korea Selatan yang akhirnya jabatan itu diembannya pada periode 25 Februari 2008 hingga 25 Februari 2013.

Potensi Sungai di Indonesia

Di Indonesia potensi sungai yang berada di tengah kota belum ada yang menyamai Cheonggyecheon. Sungai-sungai tengah kota Indonesia masih dicemari berbagai limbah.

Sejumlah Pemerintah Kota sebenarnya sudah melakukan upaya untuk membersihkan sungai. Seperti pemerintah DKI Jakarta mempunyai program normalisasi waduk dan pengerukan sungai. Program ini mulai terlihat hasilnya seperti di Waduk Pluit yang mulai bersih dan bebas dari hunian liar.

Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo juga mewacanakan untuk membuat kampung deret yang menghadap ke laut. Jika wacana ini terwujud, maka sungai akan menjadi halaman depan yang selalu dijaga kebersihannya.

Contoh pemerintah kota lain yang serius melakukan normalisasi sungai adalah Surabaya. Pemerintah kota membuat taman di pinggir sungai dan dijadikan tempat rekreasi. Tidak heran kemudian sungai di Kota Pahlawan terlihat bersih dan bebas dari sampah.

Islahuddin

BUANG AIR BESAR/ KECIL DI JAMBAN dan BUANG SAMPAH DI TEMPAT SAMPAH

Masjid Ikut Dorong BAB pada Tempatnya

Foto: Adixczz

Jangan pernah mencoba untuk buang air besar sembarang saat berada di Nusa Tenggara Barat (NTB). Jika ketahuan, siap-siap nama mereka diumumkan melalui pengeras suara dan mendapatkan denda adat.

Pemerintah provinsi (Pemprov) NTB sadar bahwa untuk mengubah kebiasaan buruk masyarakat tidak bisa bekerja sendiri. Pemerintah perlu bekerja sama dengan semua elemen masyarakat. Termasuk memanfaatkan keyakinan, norma agama hingga hukum adat yang berlaku. Salah satu kebiasaan buruk yang hendak diberantas Pemprov NTB adalah kebiasaan BABS yang masih terjadi di sejumlah masyarakat.

Cara yang sudah dilakukan Pemprov NTB untuk mengurangi angka BABS adalah menggandeng tokoh agama. Masyarakat NTB yang mayoritas memeluk agama Islam menghargai tokoh agama mereka. Nasihat dan ajaran agama yang disampaikan tokoh agama cukup diperhatikan.

Salah satu ajaran agama yang selalu disampaikan pemuka agama adalah pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan. BABS diyakini mengotori lingkungan sekaligus menimbulkan penyakit. Artinya, BABS juga dilarang agama yang mengharuskan menjaga kebersihan dan kesehatan.

Pemuka agama tidak hanya menyampaikan nasihat, namun juga memberlakukan sanksi bagi yang melanggar. Orang yang ketahuan BABS akan diumumkan di masjid melalui *toa* yang biasa dipakai adzan. Hal ini membuat masyarakat semakin tidak berani melakukan BABS.

Pihak kelurahan pun turut berperan memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Mereka tidak segan-segan menerapkan hukum adat jika ada orang yang diketahui masih BABS. Ada kelurahan yang memberlakuan aturan adat atau yang disebut *awiq-awiq* yang mengatur larangan BABS. Warga yang terbukti buang hajat di kali maupun di kebun akan dikenakan sanki sebesar Rp5.000.

HUSNI THAMRIN
Sekretaris Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) NTB

Jika tidak berprilaku sehat seperti masuk ke mulut buaya yang akan berbahaya bagi mereka

Sekretaris Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) NTB, Husni Thamrin mengatakan, pemda menyadari tidak bisa bekerja sendiri. "Mengingat di NTB mayoritas masyarakat beragama Islam, maka dilakukan pendekatan secara islami dan melibatkan para tokoh agama," tambah Husni kepada *MAJALAH PERCIK*.

SUKSES PROGRAM BASNO

Untuk menyukseskan peningkatan cakupan layanan air minum dan sanitasi, Pemda NTB juga mempunyai Perda Nomor 1 tahun 2009 tentang

Sanitasi yang salah satu programnya adalah BASNO (Buang Air Besar Sembarangan Nol). Program ini berhasil meningkatkan akses masyarakat pada jamban sehat dari 61,53% pada 2009 menjadi 69,83% pada 2013.

Pemda NTB menargetkan sebanyak 420 desa *Open Defecation Free* (ODF) yang tersebar di 6 kabupaten hingga tahun 2014. Pencapaian dusun ODF di NTB sudah mencapai 325 dusun (77,38%) dari target 420 dusun. Pencapaian tertinggi adalah Kabupaten Lombok Timur yang mencapai 115 dusun ODF (143,75%) dari target 80 dusun. Kini Pemda NTB telah menyusun *Roadmap* Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) 2013 – 2017 yang salah satunya berisi tentang program Basno.

Menurut Husni untuk mendorong desa lebih giat menyukseskan program BASNO, Pemda memberikan *reward* atau hadiah kepada desa atau kecamatan yang sukses. Pemda menyediakan reward sebesar Rp10 juta bagi desa yang berhasil BASNO atau tidak ada warganya yang BABS. Sementara untuk kecamatan sebesar Rp50 juta. Dan Rp1 miliar bagi kabupaten yang berhasil BASNO.

"Jumlah desa yang BASNO terus bertambah karena mereka terpicu dengan *reward* yang diberikan oleh Pemda NTB. Selain itu mereka juga semakin meyakini pentingnya hidup sehat," jelas Husni.

Husni mengakui, program Pemprov NTB tidak mudah menjangkau lapisan hingga kelurahan dan kampung. Oleh karena itu dia memberdayakan Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (Pokja AMPL) di setiap Kabupaten/ Kota. "Itulah gunanya Pokja AMPL yang langsung terjun ke masyarakat. Pokja juga berperan mensosialisasikan dan menjalin kerja sama semua intansi terkait," jelas Husni.

Pokja membagi tugas masing-masing dinas. Dinas Kesehatan memberikan penyuluhan tentang dampak BABS bagi kesehatan. Hal ini membuat masyarakat mengerti bahwa BABS bisa menyebabkan penyakit. Masyarakat pun melaksanakan perilaku yang benar. "Program pemerintah provinsi akan diterima dengan baik oleh masyarakat jika program ini juga diyakini baik oleh mereka," tambah Husni

Menurut Husni, masyarakat sudah sadar bahwa jika perilaku tidak diubah akan berimbas pada kesehatan mereka sendiri. "Jika tidak berprilaku sehat seperti masuk ke mulut buaya yang akan berbahaya bagi mereka," tambah Husni

Sebelum melakukan melaksanakan program, Pokja melakukan pemetaan perilaku masyarakat tiap daerah. Mereka juga melakukan pemicuan yang menggerakkan masyarakat untuk tidak BABS karena akan merugikan mereka sendiri. Secara berkala pemerintah melakukan evaluasi. Hal ini membuat hasil yang diperoleh mengalami peningkatan.

Pemahaman masyarakat sangat penting, sebab jika mereka tidak sadar sendiri, program pemerintah tidak akan berjalan lama. Tanpa kesadaran, masyarakat akan mudah kembali pada kebiasaan lama yang buruk. "Oleh sebab itulah kenapa pemicuan ini penting. Agar perilaku sehat masyarakat berlanjut dan terus dilaksanakan," jelas Husni

Program BASNO juga berhasil memunculkan *entrepreneur* baru di sektor sanitasi. Sudah ada sejumlah wirausaha sanitasi yang tersebar di 10 kabupaten/kota. Para *entrepreneur* ini berhasil membantu masyarakat memiliki fasilitas seperti jamban.

Islahuddin

Foto: Istimewa

Foto: Doc. Percik

ARISAN DAN MAHAR NIKAH

Ciptakan Masyarakat Lebih Sehat

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengampanyekan pentingnya gaya hidup bersih. Seperti halnya yang berhasil dipraktekkan sejumlah penduduk di Bojonegoro, Jawa Timur. Pemerintah daerah setempat tidak henti-hentinya menyosialisasikan perilaku hidup sehat melalui beragam kesempatan dan cara, salah satunya lewat arisan jamban untuk ibu-ibu.

Dua desa di Bojonegoro, yaitu Blongsong dan Ngampel adalah teladan yang sukses mempraktekkan kampanye perilaku sehat. Setiap kali arisan ibu-ibu diadakan, berarti kesempatan itu juga disampaikan kepada warga supaya tidak buang air besar sembarangan. Model kampanye ini dinilai berhasil karena lebih mendekatkan pada aspek kultural dibanding struktural, secara perlahan perilaku penduduk berubah dan mulai berlaku hidup bersih.

Kesuksesan arisan sebagai model kampanye perilaku sehat diakui Hariyono, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro. Dia mengatakan, kesuksesan pelaksanaan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) tidak lepas

Foto: @dipek

dari kinerja pemerintah daerah yang selalu menyosialisasikan kepada masyarakat supaya tidak BAB sembarangan.

Menurutnya, masyarakat kerap diberikan pemahaman mengenai hidup sehat dan menjaga kebersihan. Kesadaran mereka dipupuk lewat informasi yang disampaikan oleh ketua RT, kepala desa, hingga ibu-ibu PKK lewat agenda arisan yang diadakan setiap seminggu sekali. "Hasilnya kita tak menampik bahwa ada perubahan mendasar. Dengan tidak lagi BAB di sungai berarti masyarakat mulai mengerti pentingnya hidup sehat," ucap Hariyono, kepada *PERCIK*, usai memberikan sambutan saat kunjungan Pokja AMPL di kantor Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota (Bappeko) Bojonegoro, Kamis, (30/5/2013).

Dia menambahkan, penduduk tidak akan merasakan hidup berkualitas jika persoalan mendasar (red: BAB) saja masih sembarangan. Karena itu dia selalu menginformasikan penduduk supaya tidak BAB di sungai atau di sawah. "Sosialisasi itu kita lakukan mulai dengan khutbah di masjid, arisan ibu-ibu PKK, acara yasinan, serta berbagai acara warga lainnya," ungkap Hariyono.

> **"Sebelum orang menikah, pihak calon mempelai pria akan ditanya apakah sudah mempunyai WC atau belum. Kini memiliki WC juga menjadi syarat seorang untuk menikah, bukan hanya mahar"**
>
> **NURUL AZIZAH**
> Pegawai Pemda Bojonegoro

Setelah beberapa waktu, upaya sosialisasi yang dilakukan pemerintah kota secara terus-menerus ternyata mendapatkan perhatian yang positif dari masyarakat. Blongsong dan Ngampel adalah dua desa yang dapat menjadi percontohan tentang keberhasilan program STBM. Masyarakat di dua desa tersebut telah keluar dari masa "primitif" yang awalnya ada sebagian masyarakat yang tidak memiliki jamban bersih dan sehat, kini 100% sudah mempunyai jamban.

"Uniknya, kesuksesan program itu dibantu atas

> **Hanya dibutuhkan waktu 6 bulan agar 28 KK memiliki jamban sehat. Karena kesuksesan ini, tidak berlebihan jika Bojonegoro dapat dijadikan sebagai satu daerah yang menjadi percontohan bagi keberhasilan program STBM**
>
> **MARSUDI**
> Kepala Desa Blongsong, Bojonegoro

kerelawanan masyarakat sekitar, dari tokoh agama, guru, hingga bidan setempat. Kita merasakan dampak positif yang besar dengan hanya sosialisasi lewat arisan," jelas Hariyono.

Selain itu, terealisasinya program STBM di Bojonegoro tidak luput dari peran Bupati yang berjiwa kepemimpinan kuat. Pengaruh yang besar berimplikasi pada terbukanya kesadaran masyarakat. Karena itu, agenda besar "*CLINICS* SANITASI" yang dicanangkan menuju Bojonegoro ODF kini mulai mencapai target. "*CLINICS*" adalah singkatan dari *commitment, legal, information, networking, innovation, competition and reward, and sinergy*.

Kewajiban kepemilikan toilet juga ditekankan kepada pasangan pengantin yang hendak menikah. "Sebelum orang menikah, pihak calon mempelai pria akan ditanya apakah sudah mempunyai WC atau belum. Kini memiliki WC juga menjadi syarat seorang untuk menikah, bukan hanya mahar" kata Nurul Azizah, pegawai Pemda Bojonegoro saat hadir di KSAN 2013.

Marsudi, Kepala Desa Blongsong Kecamatan Baureno Bojonegoro menyebutkan, desanya merupakan salah satu contoh sukses perbaikan sanitasi di Bojonegoro. Saat ini masyarakat Blongsong secara keseluruhan telah memiliki jamban sehat. Jadi, kini mereka tidak lagi BAB di sungai. Padahal pada mulanya kesadaran masyarakat untuk BAB di jamban sangat susah. "Awalnya mereka sudah merubah kebiasaan, karena terbiasa BAB di sungai. Membutuhkan waktu cukup lama untuk mengubah kebiasaan tersebut," ucap Marsudi.

Kini situasinya sudah berubah drastis. Perilaku masyarakat Blongsong bergeser membiasakan diri bergaya hidup sehat dengan memiliki jamban sehat. Selain itu, mereka juga sudah tidak kekurangan air bersih.

"Kesuksesan ini tentunya bermula dari strategi pemicunya yang memanfaatkan arisan Rp10 ribu per bulan. Sosialisasi untuk hidup bersih juga disampaikan di khutbah Jumat, arisan ibu-ibu PKK, dan yasinan," tutur Marsudi.

Kepada *PERCIK*, Marsudi menceritakan, pada awalnya terdapat 28 kelompok keluarga (KK) yang tidak memiliki jamban sehat, sedangkan 3 (tiga) di antaranya adalah janda miskin. Mereka belum mampu membuat jamban karena tidak punya cukup uang untuk membangun jamban sehat di rumah masing-masing.

"Mereka saya ajak arisan, tapi dengan kerja di tempat saya dengan gaji per hari Rp30 ribu. Mereka juga masih bisa kerja seperti biasa ke sawah atau mencari kayu. Jadi, selain dapat pekerjaan, mereka juga bisa membuat jamban sehat," ungkap Marsudi, yang juga seorang pengusaha sanitasi.

Dengan program bernama arisan, persoalan keterbatasan masyarakat di Blongsong dalam kepemilikan jamban sehat dapat teratasi secara cepat dan praktis. Hanya dibutuhkan waktu 6 bulan, ke-28 KK tersebut kini sudah memiliki jamban sehat. Karena kesuksesan ini, tidak berlebihan jika Bojonegoro dapat dijadikan sebagai satu daerah yang menjadi percontohan bagi keberhasilan program STBM.

Kesadaran masyarakat untuk berperilaku hidup sehat sebenarnya tidak saja dipraktekkan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Sejumlah daerah di Indonesia kini juga mulai mengkampanyekan pentingnya menerapkan STBM.

Nafi' muthohirin

TEKNOLOGI *REVERSE OSMOSIS*

Hadirkan Air Siap Minum

Memperoleh air siap minum tidak hanya menjadi masalah bagi warga perkotaan. Warga desa yang *notabene* memiliki sumber air yang lebih baik daripada kota juga mempunyai masalah yang sama.

Bagi warga yang cerdas, mereka mencari solusi jitu guna menciptakan air siap minum. Solusi cerdas yang mereka lakukan adalah dengan mengembangkan dan menggunakan teknologi air bersih. Cara cerdas ini misalnya sudah dipraktekkan Pondok Pesantren Ponpes Nurul Islam di Bondowoso Jawa Timur.

Di pondok ini, para santri berhasil menghasilkan air siap minum. Bahkan air minum yang mereka produksi lebih bagus dibanding air kemasan yang saat ini laku dijual. Teknologi yang mereka gunakan adalah mesin reverse osmosis, yang merupakan teknologi pemurnian air yang paling mutakhir saat ini.

Pengolahan dilakukan melalui delapan langkah praktis. Langkah pertama sudah tersedia air baku, lalu menggunakan pasir silika untuk menghilangkan kandungan lumpur di air. Alur berikutnya, air baku disaring melalui karbon aktif yang menggunakan wadah filter air FRP 1054, flter ini sudah tersedia tiga macam aliran berupa aliran backwash, rinse, dan filter.

Karbon aktif sebagai media dimasukkan ke dalam filter dengan tujuan untuk menjernihkan dan mengurangi kesadahan. Karbon aktif menyerap bau, rasa, warna, kaporit, kapur ($CaCO_3$), dan logam berat. Setalah itu melewati *catridge spun*/sedimen yang berfungsi menyaring air dari kandungan lumpur, pasir, tanah. Proses ini menghasilkan air jernih yang bebas dari pencemaran lumpur.

Keistimewaan reverse osmosis di antaranya menghasilkan kualitas air terbaik dan murni yang bebas dari kontaminasi logam berat, virus, bakteri, dan kuman. Selain itu, penggunaan mesin ini lebih mengeluarkan ongkos sedikit, tapi kualitas airnya lebih bagus ketimbang minum Air Minum Dalam Kemasan (AMDK).

Air ini melindungi kesehatan ginjal, jantung, liver, dan jaringan tubuh lainnya. Ia juga memiliki cita rasa yang menyegarkan dan mengandung mineral tanpa ion. Alat ini menghasilkan 99,99% air murni. Segmentasi teknologi air siap minum ini lebih difokuskan untuk masyarakat di pedesaan.

Pasalnya seringkali warga di daerah-daerah dan pinggiran perkotaan mengalami krisis air bersih, bahkan sulit mencari air yang bisa untuk diproduksi. Terkadang air siap minum ada, namun harus membeli terlebih dahulu. Kinerja teknologi ini mampu mendeteksi zat-zat kimia yang terkandung dalam air. Dengan begitu masyarakat yang mengkonsumsi air minum hasil olahan teknologi ini merasa aman dan tidak khawatir sakit perut atau terjangkit penyakit lainnya.

Teknologi pengolahan air ini telah dikembangkan di lingkungan Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Surabaya. (*)

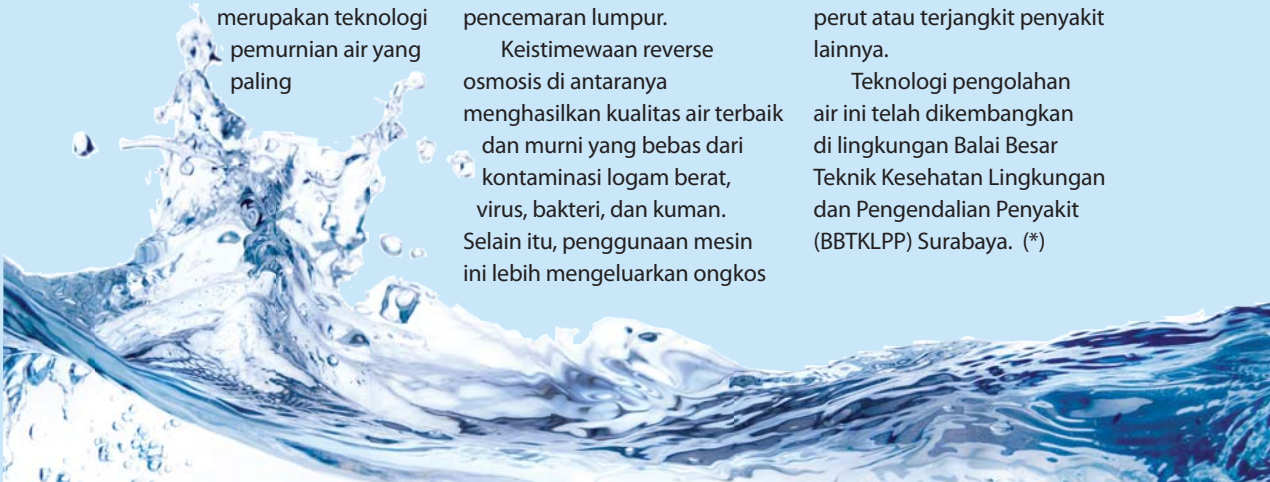

Alur Pengolahan Air Minum

1 Air Baku
(Air Sumur Bor)

2 Filter Pasir Silika

Fungsi Pasir Silika dipergunakan untuk menghilangkan kandungan lumpur atau tanah pada air

3 Filter Karbon Aktif

Karbon aktif sebagai Media dimasukkan kedalam filter dengan tujuan untuk penjernihan dan mengurangi kesadahan dengan menyerap bau, rasa, warna, kaporit, kapur (CaCO3), logam berat.

4 *Catridge Carbon Block*

Cartridge Carbon Block berfungsi menyaring air pada tahap pertama sebelum masuk ke *Catridge Spun*

5 *Catridge Spun* 1 mikron

Cartridge Spun merupakan filter yang terbuat dari spun (Polypropylene = PP) yang berfungsi menyaring air dari kandungan lumpur, pasir, tanah sehingga menghasilkan air jernih bebas dari pencemaran lumpur.

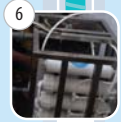

6 *Catridge Spun* 5 mikron

7 Mesin RO

8 Tandon Air Minum *Stainless Steel*

* KEISTIMEWAAN dan MANFAAT AIR hasil membran RO :

1. Kualitas air terbaik dan murni bebas kontaminasi logam berat, virus, bakteri, dan kuman
2. Lebih hemat dan berkualitas lebih baik dari pada AMDK (air minum dalam kemasan)
3. Melindungi kesehatan ginjal, jantung, liver, dan jaringan tubuh lainnya.
4. Memiliki cita rasa yang menyegarkan dan mengandung mineral tanpa ion
5. Menghasilkan air murni 99,99% kemurniannya.
6. Menanak nasi lebih awet (2 hari tidak basi), juice buah, minuman, obat, sop, sirup menjadi lebih terasa segar dan tidak mudah rusak
7. Kualitas air dapat di tes setiap saat oleh konsumen menggunakan TDS meter dan elektrolisa air dengan mudah dan murah

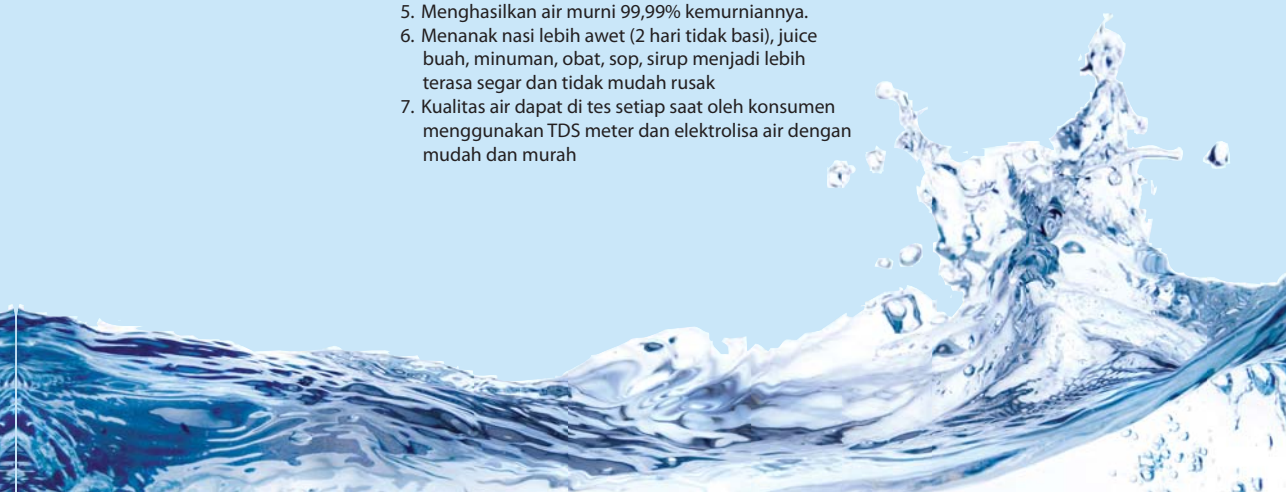

Cara Senayan City Mengurangi Tagihan Air

Bagi gedung dan pusat perbelanjaan, tagihan air merupakan tanggungan bulanan yang cukup besar. Dalam sebulan mereka bisa mengeluarkan dana hingga puluhan juta rupiah untuk memenuhi kebutuhan air. Namun jika mereka bisa kembali mempergunakan air yang sudah dipakai, dipastikan tagihan PDAM akan berkurang.

Foto: Adrenaline

Di pusat perbelanjaan atau mal banyak kegiatan yang membutuhkan air sangat banyak. Mulai dari cuci peralatan restoran, kegiatan di salon, toilet, air wudhu di musholla, hingga menyiram taman. Belum lagi jika mal mempunyai kolam renang, maka akan semakin banyak lagi kebutuhan air yang harus dipenuhi.

Berbagai fasilitas yang menggunakan air ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pusat perbelanjaan modern. Salah satu contoh pusat perbelanjaan yang menggunakan air dalam jumlah besar adalah Senayan City. Pusat belanja mewah ini tidak hanya terdiri dari outlet produk bermerek dari dalam dan luar negeri. namun juga sejumlah fasilitas lain. Ketika orang datang ke pusat perbelanjaan tidak hanya membeli pakaian atau peralatan. Mereka juga perlu ke toilet atau makan di restoran yang membutuhkan air yang tidak sedikit.

Kebutuhan air yang besar itu akan menjadi tanggungan yang sangat membebani. Bagi sejumlah mal sangat sulit mengurangi penggunaan air, karena pengurangan air bisa berimbas pada pelayanan yang mereka berikan.
Perlu cara jitu menghemat pengeluaran air tanpa harus mengurangi penggunaan air. Cara tersebut adalah dengan mendaur ulang (*recycle*) air dan menggunakannya kembali.

Untuk menggunakan air yang sudah dipakai bukan hanya membutuhkan teknologi, namun juga kemauan. Senayan City merupakan salah satu mal yang telah menggunakan teknologi *recycle* tersebut. Pusat perbelanjaan mewah di Jakarta Selatan ini menyediakan ruangan khusus di *basement* mereka untuk pengolahan air.

Direktur Utama Senayan City Handaka Santosa mengatakan, pihaknya berkomitmen untuk turut menjaga lingkungan. Hal ini diperlihatkan dengan tidak menggunakan air tanah. "Kami setetes pun tidak menggunakan air tanah. Air tanah tetap terjaga dengan baik. Semua air didapatkan melalui PDAM," kata Handaka kepada *PERCIK*.

Handaka menunjukkan kepada *PERCIK* pusat pengolahan limbah yang terletak di *basement* Senayan City. Mereka menerapkan pengolahan limbah dengan menerapkan sistem *Water Treatment Plant* (WTP). Setiap hari sekitar 1300 m3 air yang diolah melalui WTP. Air ini berasal dari wastafel, salon, air bekas cuci piring restoran dan lainnya.

Air ini disaring untuk dipisahkan antara kotoran yang larut dan tidak larut, setelah itu ditampung dalam *aeration tank* untuk diolah menjadi WTP sebagai *water recycle* (air daur ulang) yang dapat langsung digunakan. Proses penyaringan air limbah menjadi bersih perlu beberapa tahap.

Ada beberapa kolam dalam tempat pengelolaan air limbah. Kolam pertama menampung air limbah mal. Air di kolam pertama ini terlihat kotor dan bau. Di kolam berikutnya menampung air yang berhasil diolah pada tahap pertama. Setiap kolam menampung hasil proses pengolahan. Di kolam terakhir, air sudah terlihat sangat jernih. Tidak ada bau atau

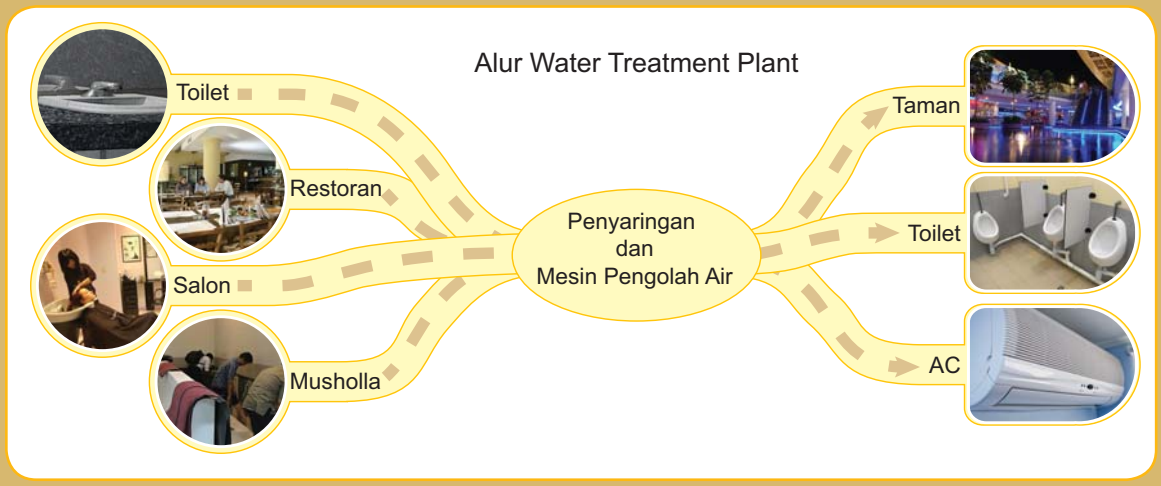

:: KOLAM PENYARINGAN AIR DI SENAYAN CITY

HANDAKA SANTOSA
Ketua Umum Asosiasi Pusat Perbelanjaan Seluruh Indonesia

Proses pengolahan air limbah dimulai ketika air limbah masuk melalui *Sewage Treatment Plant* (STP).

kotoran yang terlihat dan sudah layak dikonsumsi.

Proses pengolahan air limbah dimulai ketika air limbah itu masuk melalui *Sewage Treatment Plant* (STP). Kemudian diolah melalui berbagai tahap dan menghasilkan air daur ulang yang jernih. Dari proses ini dihasilkan sekitar 600 m3 air yang dipakai untuk berbagai kebutuhan. Seperti untuk air pendingin ruangan (*air conditioning/AC*), *cooling tower*, penyiraman tanaman yang berada di area *superblock* Senayan City.

Air juga digunakan untuk menyiram setelah buang air besar dan kecil. Air tidak digunakan untuk mencuci tangan di *westafel*, walaupun sebenarnya air ini masih layak dipergunakan karena telah melalui proses penjernihan yang terjamin teknologi. "Proses daur ulang air ini membuat Senayan City bisa menghemat penggunaan air hingga 40%," jelas Handaka.

Air yang tidak bisa didaur ulang dibuang langsung ke Sungai Grogol. Handaka memastikan bahwa air yang dibuang sudah melalui uji kelayakan baku mutu Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Sesuai dengan SK Gubernur No. 45 Tahun 1992 Bab 2 Ayat 1, ditahun mendatang, Senayan City menyerahkan pengolahan air limbah yang berada di wilayah Senayan City kepada PD Pal Jaya sebagai pengelola air limbah yang resmi.

Dengan demikian, maka sistem pengelolaan air limbah dapat berjalan dengan maksimal sejalan dengan peraturan pemerintah yang akan berdampak terhadap keserasian lingkungan hidup. "Saya berharap pengolahan air yang dilakukan Senayan City ini bisa dijadikan contoh bagi mal lain," kata Handaka yang juga menjabat sebagai Ketua Umum Asosiasi Pusat Perbelanjaan Seluruh Indonesia (APPBI).

Saat ini masih terdapat sejumlah mal yang pengolahan air limbahnya kurang baik. Seperti yang terlihat pada beberapa mal yang berada di Jakarta. Ada selokan yang berada di depan mal tersebut bau dan kotor. Hal ini menandakan air yang dibuang belum melewati proses penyaringan dan pembersihan terlebih dahulu.

Jika semua mal bisa mengolah air limbah mereka dengan baik, maka akan memberikan sumbangan pada pelestasrian lingkungan. Hal ini berbeda bila pengelola mal membuang air limbah mereka tanpa proses pengolahan terlebih dahulu. Lingkungan dan air sekitar mal bisa tercemar lebih banyak dari air limbah pusat perbelanjaan tersebut.

Islahuddin

Iwan Fals | Penyanyi

Bernyanyi Sambil Menanam Masa Depan

Foto: fotodeka

Nama Iwan Fals merupakan legenda hidup musik Indonesia. Saat ini seiring semakin tua umur, ayah dari mendiang Galang Rambu Anarki terlihat makin religius.

Dalam sejumlah kesempatan, Iwan sering membaca kitab suci dari perangkat telepon pintar yang dimilikinya. Penampilan Iwan pun jauh dari kesan "urakan" dibanding masa muda dulu. "Dengan usia seperti sekarang apalagi yang dicari," begitu komentar penyanyi yang telah membuatkan lagu untuk tiga anaknya tersebut.

Hingga kini sebenarnya lagu-lagu Iwan selalu menyampaikan pesan moral dan tetap kritis. Namun ada satu lagi ciri khas Iwan yaitu menyuarakan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Hal ini setidaknya terlihat pada salah satu judul lagu dari album "Raya" yaitu "Tanam Siram Taman". Baginya menanam pohon berarti menanam masa depan. Menyiram pohon berarti menjaga harapan masa depan.

Penyanyi yang mempunyai nama asli Virgiawan Listanto ini mempunyai tradisi menanam pohon sebelum menggelar konser. Pada 20 Agustus 2013 misalnya, Iwan menanam pohon Tanjung di Jalan Faridan M. Noto, Kotabaru, Yogyakarta. Aksi tanam pohon juga dilakukan oleh fans Iwan Fals di seputaran Stadion Kridosono Yogyakarta. **Islahuddin**

Ignasius Jonan | Dirut PT KAI

Mengukur Pelayanan dari Toilet

Tidak sulit bagi Direktur Utama PT Kereta Api Indonesia (KAI) Ignasius Jonan untuk menilai kinerja bawahannya. Baginya, kondisi toilet sudah cukup memberikan gambaran atas pelayanan yang diberikan pegawai KAI. Jika toilet bersih dan terawat, maka pelayanan yang diberikan pegawainya sudah cukup prima.

"Pergi ke toilet adalah kebutuhan mendasar bagi penumpang ketika berada di kereta. Jika toilet tidak dibersihkan berarti belum ada pelayanan mendasar yang diberikan pegawai KAI,"kata Jonan.

Jonan tidak hanya memperhatikan toilet di dalam kereta, namun juga yang berada di setiap stasiun. Ketika pertama kali menjabat Dirut KAI pada 2009 lalu, dia membutuhkan waktu untuk memperbaiki toilet, termasuk menggratiskan penumpang untuk menggunakannya.

Menggratiskan toilet pada awalnya ditentang sejumlah pihak. Namun sejak awal Jonan bertekad menggratiskan toilet dan terbukti usaha itu hampir berhasil. Jika PT KAI memegang penuh kuasa di toilet, maka kebersihan dan kesehatan toilet pun lebih terjamin. **Islahuddin**

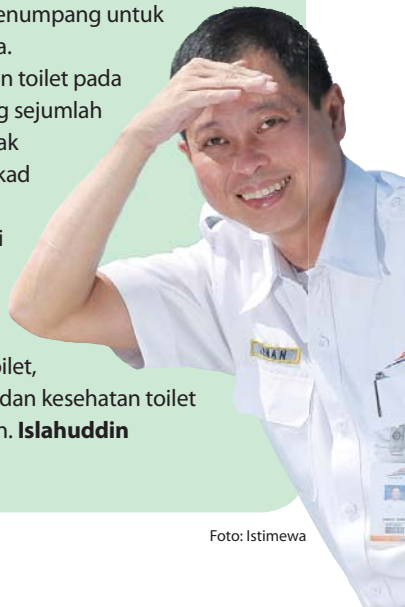

Foto: Istimewa

JUNI

Pokja AMPL Advokasikan Perilaku Sehat

Sejumlah sarana MCK di Riau terlantar. Terlantarnya sarana MCK ini menurut Kepala Subdirektorat Air Minum dan Air Limbah Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Eko Wiji Purwanto, disebabkan kurangnya penyadaran masyarakat melalui pemberdayaan . Padahal tanpa kesadaran, keberadaan sarana tersebut tidak akan berkesinambungan.

"Sebelum dibuatkan sarananya, mereka harus sadar kebutuhannya dulu. Kalau tidak, kita akan kembali ke tahun 80-an. Di mana-mana banyak MCK, tapi cuma Monumen Cipta Karya. Atau Monumen Cipta Kesehatan," tutur Eko dalam lokakarya Pokja AMPL di Batam (27/6). **Cheerli**

JULI

Lomba Teknologi STBM Berhadiah 110 Juta

High Five bekerja sama dengan Pundi Amal SCTV meluncurkan "Lomba Teknologi Tepat Guna (TTG) STBM di daerah Perkotaan" pada 30 Juli di SCTV *Tower*. Lomba ini juga didukung oleh USAID, Pokja AMPL Nasional, Sekretariat STBM, IUWASH, Wahana Visi Indonesia, *World Vision*, dan HAKLI (Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia).

Direktur Perumahan dan Pemukiman, Bappenas, Nugroho Tri Utomo menyatakan, kegiatan ini akan membantu memperkaya pilihan teknologi yang sudah ada dan membuatnya terjangkau bagi masyarakat umum. Akan semakin banyak lapisan masyarakat yang memiliki akses sanitasi dasar yang lebih baik.

Sementara Ewinur Machdar dari *High Five* menyebutkan, latar belakang lomba digelar karena banyak masyarakat yang tinggal di pemukiman padat dan kumuh sulit mendapatkan akses teknologi sanitasi yang layak dan dapat menjawab kebutuhan mereka. Sementara, di sisi yang lain tidak sedikit temuan teknologi yang dihasilkan oleh masyarakat kurang terpublikasi secara luas. **Cheerli**

AGUSTUS

Pokja AMPL Gelar Rakornas

Perwakilan 33 Pokja AMPL tingkat provinsi se-Indonesia mengadakan Rapat Kerja Nasional (Rakornas) di Jakarta 19-22 Agustus 2013. Para peserta yang hadir pada acara yang diadakan di Hotel Aston Marina ini begitu antusias mengikuti serangkaian kegiatan. Hal ini terbukti dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh para peserta.

Rakornas dibuka oleh Kasubdit Air Minum dan Air Limbah, Bappenas, Eko Wiji Purwanto. Rakornas diisi sejumlah kegiatan seperti *talkshow* "Sinergi dan Keberlanjutan Pembangunan AMPL di Daerah". Direktur Permukiman dan Perumahan Bappenas, Nugroho Tri Utomo ketika menjadi pembicara dalam talkshow tersebut menyebutkan, data Badan Pusat Statistik (BPS) hingga akhir 2012, baru sebesar 41,18% penduduk yang mendapat akses air minum aman. **Cheerli**

SEPTEMBER

Gubernur NTB Buka CSS - XIII

Aliansi Kabupaten/Kota Peduli Sanitasi (AKKOPSI) menggelar City Sanitation Summit (CSS) XIII di Mataram Nusa Tenggara Barat (NTB) pada 17 – 19 September. CSS XIII Tuntaskan Komitmen Pencapaian Target PPSP". Acara dibukan oleh Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB) Muhammad Zainul Majdi.

"Sanitasi merupakan urusan bersama, maka dari itu sektor ini penting untuk didukung perkembangannya" kata Zainul.

Zainul mengatakan, CSS merupakan acara akbar tahunan bergengsi dan cukup penting yang didalamnya akan dibahas secara rinci terkait strategi pembangunan sanitasi di Indonesia yang memang hingga kini belum berjalan optimal. Ketua Umum AKKOPSI, Bambang Priyanto berharap acara ini akan meninggkatkan jalinan kemitraan antara semua pihak, baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga donor dan berbagai pihak swasta.

CSS bertujuan mendorong upaya promosi percepatan pembangunan sanitasi permukiman di Indonesia.**Cheerli**

OKTOBER

Pokja AMPL Gelar Monev di Jatim

Pada awal Oktober lalu Pokja AMPL menggelar kegiatan kunjungan lapangan (Monev) ke sejumlah daerah di Jawa timur. Menurut Ketua Pelaksana Harian Sekretariat Pokja AMPL Nasional, Nurul Wajah Mujahid, tujuan utama diadakannya kegiatan kunjungan lapangan (Monev) ini ialah untuk melihat lebih jelas gambaran sejumlah program pembangunan AMPL yang sudah berjalan.

"Temuan di lapangan ini akan digunakan sebagai masukan dalam penyusunan RPJMN 2015-2019 dan RPJMD Provinsi Jawa Timur mendatang," tuturnya. **Cheerli**

NOVEMBER

Bandung Peduli Cikapundung

Pemerintah Kota Bandung bekerja sama dengan Pokja AMPL Nasional melaksanakan acara Sarasehan dan dialog Budaya Bandung dengan tema "Menggali Kembali Fungsi Walungan, Jalan Cai Wadah Cai" pada 24 November 2013.

Kepala Harian Sekretariat Pokja AMPL Nasional, Nurul Wajah Mujahid mengatakan bahwa hari itu adalah momentum tepat untuk mengingatkan semua pihak akan pentingnya menjaga kondisi alam, termasuk menjaga sungai. Sungai merupakan sumber air yang kerap digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Sementara itu budayawan Asal Jawa Barat, Aat Suratin mengatakan, kualitas Sungai Cikapundung semakin buruk. Terlihat air mulai berubah warna, dan tercium bau tidak enak serta banyaknya sampah yang tergenang di sungai. Dia berharap masyarakat bisa menjaga sungai untuk kepentingan bersama. **Cheerli**

Mengumpulkan Data Sanitasi

Buku 1 : Panduan Peningkatan Kapasitas: Pengelolaan Data Air Minum dan Penyehatan Lingkungan Daerah
Buku 2 : Panduan Pengelolaan Data : Air Minum Penyehatan Lingkungan di Daerah
Penerbit : *Waspola Facility*

Para fasilitor air minum dan sanitasi perlu mengolah dana dengan benar. Data merupakan instrumen penting bagi pengambil kebijakan, termasuk untuk kebijakan air minum dan penyehatan lingkungan. Bagi pemangku kebijakan kemampuan membaca dan mengolah data harus dikuasai dengan baik.

Dalam buku pertama, tim penyusun menuliskan tentang sejumlah hal teknis yang harus diketahui semua pihak yang berhubungan dengan AMPL. Di daerah, petugas AMPL harus bisa menggali data dari Dinas Kesehatan, Pekerjaan Umum, Badan Pemberdayaan Masyarakat hingga BPS (Badan Pusat Statistik) setempat. Semua data kemudian harus disajikan dengan praktis, dan terstruktur.

Buku kedua memberikan panduan dalam rangka pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas untuk pengelolaan data AMPL. (*)

Mencari Oase di Tengah Kota

Judul Buku : RTH 30%!, Resolusi (Kota) Hijau
Penyusun : Nirwono Joga dan Iwan Ismaun
Penerbit : Gramedia Pustaka
Halaman : 272 + viii
Terbit : 2011

Mencari tempat untuk bersantai di kota besar sangat sulit. Hampir semua sudut kota sudah dipenuhi oleh bangunan dan berbagai fasilitas bisnis. Ruang-ruang kota semakin sesak dengan jumlah kendaraan yang terus bertambah membuat polusi tidak pernah berkurang.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang seharusnya bisa mencapai 30% seakan mustahil di dapatkan. Padahal RTH bukan hanya sebagai tempat bersantai atau rekreasi, namun juga menjaga keseimbangan lingkungan. RTH merupakan tempat penyerapan air yang melindungi kota dari banjir dan kehabisan sumber air. RTH mempunyai manfaat yang besar.

Buku ini mencoba menyadarkan pembaca bahwa kebutuhan RTH semakin mendesak. Buku yang juga berisi gambar-gambar RTH ini menyadarkan kembali komitmen pemimpin kota untuk mewujudkan 30% ruang kota sebagai RTH.(*)

Air Bersih Berkualitas untuk Kehidupan

Judul Buku : Rencana Pengamanan Air Minum (RPAM)
Penyusun : PT Padma Duta Consult
Penerbit : Satuan Kerja Direktorat Air Minum Direktorat Jendral Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum
Halaman : 120 + iv

Tanpa air bersih kegiatan manusia akan berhenti total. Sebab air minum merupakan sumber pokok kehidupan. Pasokan air minum perlu dijaga dengan baik. Menjaga pasokan air minum tidak hanya perlu dijaga oleh masyarakat yang kesulitan air, namun juga oleh mereka yang selama ini tidak mengalami kesulitan air bersih.

Untuk menjaga air perlu perencanaan yang kemudian dilakukan implementasi, monitoring dan evaluasi. Buku ini menyajikan *Water Safety Plan* atau Rencana Pengamanan Air Minum (RPAM), yang merupakan manajemen berbasis resiko menjaga kualitas pasokan dan kualitas air. RPAM melibatkan beberapa komponen mulai dari RAPM Sumber, operator dan komunitas hingga konsumen.(*)

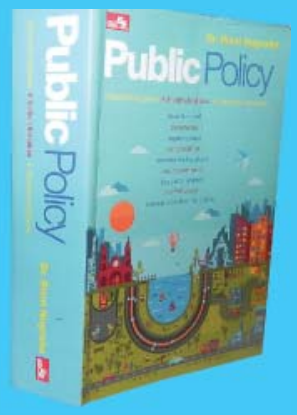

Kebijakan Kunci Jaminan Kelestarian Lingkungan

Judul Buku : *Public Policy : Dinamika kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*
Penyusun : Dr. Riant Nugroho
Penerbit : PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia
Edisi / Terbit : Keempat / 2012
Halaman : 827 + xx

Negara bertanggung jawab pada pelestarian lingkungan. Untuk menjaga lingkungan, negara dalam hal ini pemerintah mengeluarkan policy (*kebijakan*). Kebijakan yang sifatnya memaksa ini harus bisa mengatur agar kelestarian lingkungan di sebuah negara atau daerah bisa tetap terjaga dan lestari.

Buku ini menekankan bahwa pemerintah harus hati-hati dalam mengeluarkan kebijakan tentang lingkungan. Kebijakan yang salah akan berakibat pada kerusakan. Untuk itu sebelum mengeluarkan kebijakan perlu kajian yang mendalam. Selain itu pemerintah perlu melewati prosedur mengambil kabijakan guna menghindari kesalahan.(*)

Mari kita mencoba bersahabat
dengan alam
Bumi, langit dan matahari
Bahasa mereka kita pelajari
Tentunya dengan kalimat jiwa
yang rahasia
Tuhan menghendaki kita
pelihara
Bumi beserta seluruh isinya

- Ebiet G. Ade